

# **ANCAMAN ISIS/IS DI INDONESIA**

**Oleh: Poltak Partogi Nainggolan**

--Laporan Lengkap Penelitian Individu--

**PUSAT PENELITIAN**

**JAKARTA 2016**

## EXECUTIVE SUMMARY

### Abstrak

Meluas dengan cepat pengaruh ISIS/IS dan aksi-aksi terorisme internasional mereka, telah menimbulkan kekuatiran dan sekaligus kewaspadaan aparat keamanan untuk mengantisipasi munculnya dan merespons serangan mereka di Indonesia, yang telah dijadikan sebagai salah satu wilayah kekhalifahan ISIS/IS di Asia. Indonesia selama ini potensial dengan aktivitas gerakan radikal yang mengatasnamakan agama dan aksi-aksi terorisme internasional mereka. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptis analitis, dengan melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan wawancara secara mendalam. *Field researches* dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara dan Tengah, terutama Kabupaten Kepulauan Talaud dan Kota Palu dan Kabupaten Poso. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan metode kualitatif. Temuan menunjukkan aksi-aksi teroris pro-ISIS/IS di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 2015, dan mulai meningkat intensitasnya dalam tahun 2016 ini. Juga, para pelaku, *modus operandi*, dan eksistensi mereka tidak dapat dilepaskan dari aksi-aksi kelompok teroris internasional pro-Al-Qaeda. Penulis berpendapat, walaupun aksi-aksi mereka belum sebesar di mancanegara, namun aparat keamanan perlu meningkatkan kesiapan dan kemampuan mereka untuk dapat melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan secara lebih efektif dan baik. Karena memberikan ancaman internasional dan bekerja dengan jejaring internasional, penulis merekomendasikan kerja sama internasional yang kuat untuk mengatasinya.

Kata Kunci: ISIS/IS, terorisme internasional, ancaman keamanan, Indonesia

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada Jumat, 13 Nopember 2015 malam, serangan beruntun kelompok teroris internasional pro-ISIS/IS telah dilancarkan terhadap kota Paris, Prancis. Aksi dimulai dengan penembakan terhadap warga Paris yang tengah makan malam dan bersantai di 4 café dan restoran di pusat kota, yang diikuti dengan serangan tembakan membabi-buta dan secara brutal dari senjata serbu Kalashnikov (AK-47), serta 5 aksi bom bunuh diri kepada para penonton, khususnya di 2 stadion sepakbola. Stadion sepakbola, *Stadt de Paris*, yang ramai dan tengah menggelar pertandingan persahabatan Prancis-Jerman, yang disaksikan secara langsung oleh PM Francois Hollande menjadi sasaran utama, dengan jumlah korban terbesar. Korban terbesar tercatat di gedung konser musik Bataclan, tempat warga Paris sedang menyaksikan pertunjukan musik langsung, setelah aksi penyanderaan massal terhadap sekitar 1.000 orang menemui kegagalan.<sup>1</sup>

Serangan terorisme internasional yang terus berulang ini tetap saja mengejutkan pemimpin negara dan banyak pihak di dunia internasional. Kurang dari sebulan sebelumnya, kelompok *Islamic States in Iraq and Suriah* (ISIS) atau *al-Dawlah al-Islamiyah fii'l-Iraqi wa-sySyaaam* (Daesh

---

<sup>1</sup> Andrew Higgins and Milan Schreuer, "France confronts 'a hit at the soul: Attack aimed at Parisians' love of life," *International New York Times*, November 16, 2015: 1.

dalam singkatan bahasa Arab-nya), telah melakukan 4 kali aksi terorisme internasional di 4 negara, dengan jumlah korban mencapai 500 orang warga sipil yang tidak terlibat sama sekali dalam perang. Di Indonesia, ISIS/IS diterjemahkan sebagai NIIS (Negara Islam Irak dan Surah), yang juga disebut dengan nama lain, yaitu *Islamic States in Iraq and Levant* (ISIL), yang kemudian menyebut diri mereka sebagai IS (*Islamic State*), untuk meraih basis dukungan umat (massa) lebih luas dan global. ISIS/IS adalah bentuk perlawanan baru aktor non-negara yang mengatasnamakan Islam terhadap Barat,<sup>2</sup> setelah Al-Qaeda mengalami kemunduran akibat tewasnya pimpinan utamanya, terutama Osama bin Laden.<sup>3</sup>

Sebelum berbagai serangan ISIS/IS, aksi-aksi terorisme internasional Al-Qaeda telah menghantam kota-kota besar AS dan Eropa, seperti London dan Madrid, dengan memusatkan serangan pada transportasi publik KA pada jam-jam sibuk. Walaupun belum menyebabkan korban yang jauh lebih besar dari Peristiwa 9/11 dengan korban manusia sampai 2.752 jiwa, namun *modus operandi* serangan terorisme internasional telah mengilhami aksi-aksi para penerus perlawanan mereka, yakni ISIS/IS, di kemudian hari. Dengan *modus operandi* inilah kemudian, para pengikut atau simpatisan ISIS/IS melancarkan serangan terorisme internasional di Swedia, Denmark, Australia, dan Kanada secara sporadis, dan juga dalam *event* lomba marathon di AS.

Maraknya serangan terorisme internasional di berbagai negara yang terjadi sepanjang tahun 2015 telah menandai bahwa sejak tahun 2015 itulah aksi-aksi terorisme ISIS/IS berkembang (dalam skala) global. Hal ini sebabkan karena, berbeda dengan kelompok terorisme internasional yang mengatasnamakan Islam lainnya, ISIS/IS lebih sukses dalam menggabungkan kerja para agen dan aktivis yang telah mendeklarasikan kekhalifahan Islam di Suriah dengan para pendukung dan simpatisannya yang baru direkrut di berbagai negara, baik yang dengan mayoritas maupun minoritas Islam.<sup>4</sup> Tidak mengherankan, Kapolri, Badrodin Haiti, dan Kepala BIN, Sutiyoso, setelah menerima laporan intelijen Uni Emirat Arab mengenai dijadikannya Indonesia sebagai 1 dari 4 negara sasaran serangan, melanjutkan status Siaga I di bulan Desember 2015, pasca-pelaksanaan Pilkada serentak.

**Tabel 1: Aksi Terorisme Internasional**

Waktu Kejadian	Negara Sasaran	Jumlah Korban Tewas
11 September 2001	Amerika Serikat	2.752 orang
11 Maret 2004	Spanyol	191 orang
1 September 2004	Rusia	330 orang
7 Juli 2005	Inggris	56 orang
2013 (serial dalam setahun)	Irak	449 orang
2014	Nigeria	Lebih 2000 orang

<sup>2</sup> Muhammad Haidar Assad. *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*. Jakarta: Zahira, 2014: 9, 55-107.

<sup>3</sup> As'ad Said Ali. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014: 82 *et seqq.*

<sup>4</sup> Jessica Stern and J.M. Berger. *ISIS: The State of Terror*. Ecco; Wiliam and Collins, 2015; Michel Moutot, "2015, the year that IS teror went global," *The Jakarta Post*, December 21, 2015: 12.

Waktu Kejadian	Negara Sasaran	Jumlah Korban Tewas
Oktober 2015	Turki	Lebih 100 orang
2015	Prancis	Lebih 130 orang

Sumber: *Kompas*, 23 Februari 2016: 6,<sup>5</sup> dengan sedikit modifikasi.

Awal tahun 2016 juga telah diperlihatkan dengan gencarnya kembali serangan ISIS/IS. Pada 12 Januari 2016, Turki mendapat serangan kembali bom bunuh diri, yang pelakunya adalah anggota ISIS/IS kelahiran Arab Saudi, yang baru datang dari Suriah. Pelaku tidak termasuk dalam daftar individu yang dicari (DPO) di Turki dan tidak termasuk dalam daftar target individu yang dikirimkan ke Turki oleh negara lain. Ia telah masuk secara ilegal ke Turki sebagai pengunjung. Aksi terorisme internasional yang mengambil lokasi di dekat masjid Biru dan Hagia Sophia yang menjadi lokasi favorit turis asing itu menewaskan 11 turis asing, 10 berkewarganegaraan Jerman, dan melukai 14 lainnya di Istanbul.<sup>6</sup>

Aksi teroris internasional ISIS terus berlanjut setelah serangan berulang di Turki, dengan berbagai bentuk serangan lainnya. Hanya dalam tempo 3 bulan, Belgia kembali menghadapi ancaman serangan ISIS/IS yang kemudian berkembang menjadi serangan nyata, pasca-Natal 2015 dan Tahun Baru 2016. Pada 22 Maret 2016, setelah penangkapan atas buronan serangan Paris 2015, Abd Salem, 2 warga Belgia keturunan imigran pro-ISIS/IS melakukan serangan bom bunuh diri atas bandara dan stasiun sentral kereta api bawah tanah Kota Brussels, Belgia. Aksi terorisme ini mengakibatkan paling sedikit 31 orang tewas dan banyak orang luka-luka, termasuk 3 warga Indonesia yang tengah berada di sana.<sup>7</sup>

Lembaga survei Indonesia Indicator telah mengungkapkan terorisme internasional sebagai kejahatan paling diberitakan dan disorot media *online* di sepanjang tahun 2015. Isu terorisme internasional telah mendominasi pemberitaan di sebanyak 1.230 media *online* nasional dan internasional berbahasa Inggris. Lebih spesifik lagi, terorisme internasional telah diberitakan sebanyak 104.061 kali atau mencapai 78,2 persen dari 6 topik berbeda, yang masuk dalam kategori kejahatan internasional.<sup>8</sup> Adapun keenam topik itu adalah terorisme internasional, perdagangan narkoba, perdagangan manusia, kejahatan siber, penyelundupan manusia, dan penyelundupan senjata. Jadi, sepanjang tahun 2015, berbagai media internasional telah memberikan perhatian besar terutama pada aktiiftas kelompok ISIS/IS, di luar Taliban, Boko Haram, Al-Shahab dan gerakan radikalisme lainnya. Ancaman terorisme internasional ISIS/IS dan lain-lain tersebut telah menjadi isu yang sangat masif di media *online*, khususnya di wilayah Eropa Barat dan AS.<sup>9</sup>

Secara realistis, meningkatnya tingkat ancaman terorisme internasional di Indonesia dapat dilihat dari sebanyak 35 polisi yang tewas dan 67 polisi lainnya luka-luka dalam perang melawan terorisme 2004 hingga 2015. Dari sebanyak 171 aksi terorisme yang telah diungkap selama 2000-2015, sebanyak 1.064 terduga teroris yang telah ditangkap. Sementara, sebanyak 408 WNI berada

<sup>5</sup> "Radikalisme dan Terorisme," *Kompas*, 23 Februari 2016: 6.

<sup>6</sup> "Pengebom Istanbul Diduga Anggota ISIS Arab Saudi," *Koran Tempo*, 14 Januari 2016: 6.

<sup>7</sup> "ISIS blasts shake European security," *International New York Times*, March 24, 2016: 1 & 3.

<sup>8</sup> "Survei: Terorisme Internasional Kejahatan Paling Disorot Media Online Sepanjang 2015," *Sinar Indonesia Baru*, 28 Desember 2015: 1-13.

<sup>9</sup> Stern and Berger. 2015, *op.cit.*

di Suriah bergabung dengan ISIS/IS. Di Indonesia sendiri, terdapat 543 orang yang telah diidentifikasi menjadi kelompok inti, 246 pendukung, dan 296 sebagai simpatisan ISIS/IS.<sup>10</sup>

## **B. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian**

Perkembangan global menunjukkan, baik kawasan yang dilanda konflik terbuka dan perang di Timur-Tengah maupun non-konflik mulia di AS, seperti kota New York, Garland di Texas, hingga Copenhagen di Denmark, Sydney, dan London, telah mengalami serangan terorisme, sekalipun masih dalam skala amat terbatas, oleh para pendukung ISIS/IS. Adapun keterlibatan pengikut, pendukung langsung dan tidak langsung ISIS/IS, baik dalam merencanakan, memerintahkan, maupun mengarahkan langsung serangan, telah menimbulkan kekhawatiran atas meluasnya ancaman serangan ke wilayah-wilayah lain di seluruh dunia. Sebagai konsekuensinya, muncul ketakutan akibat kemampuan ISIS/IS dalam memberikan inspirasi pada berbagai serangan yang telah berlangsung di berbagai belahan dunia itu, khususnya kepada para simpatisan dan eksekutor berbagai aksi terorisme internasional.<sup>11</sup> Karena, kemunculan ISIS/IS tidak hanya bersifat fenomenal, tetapi juga telah menjadi salah satu penyebab perubahan lingkungan strategis dewasa ini,<sup>12</sup> yang harus diperhitungkan implikasinya secara luas.

Aksi-aksi terorisme internasional yang dilakukan secara beruntun pada 13 Nopember 2015 lalu terhadap Paris, Perancis, yang diikuti hanya dalam waktu seminggu, dengan serangan serupa di Mali, pada Nopember 2015, dan seterusnya, serta terakhir, di Belgia, telah memunculkan pertanyaan, apakah serangan terorisme internasional semacam itu tidak akan mudah terjadi di Indonesia? Lalu, sejauh mana tingkat ancaman yang diberikan?

Bukanlah suatu hal yang berlebihan, jika diungkapkan di sini bahwa, pasca-serangan Paris, tidak hanya kota-kota di Eropa dan AS, tetapi juga kota-kota besar di Asia, terutama Indonesia, perlu segera melakukan antisipasi terhadap kemungkinan menjadi sasaran serangan berikutnya. Jejak dan aksi pelarian pelaku terorisme internasional di kota Paris, yang mengaitkan rekam jejak mereka dengan jejaring dan kegiatan mereka di Brussels (Belgia), Muenchen (Jerman), dan Ankara (Turki), membuat otoritas pemerintahan dan keamanan internasional menghubungkan-hubungkannya dengan negara yang akan menjadi sasaran potensial berikutnya. Tidaklah mengherankan, jika negara-negara seperti, Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Singapura, yang belakangan telah menjadi basis kelompok teroris internasional dengan berbagai ancaman yang mereka keluarkan, mendapat perhatian internasional dan menjadi sasaran penetapan kebijakan *travel warning* negara-negara maju, seperti AS, Perancis, Jerman, Inggris, dan Australia. Selain terdapat alasan empirik untuk mempertanyakan kemungkinan terjadinya serangan terorisme internasional di Indonesia, target serangan yang meluas dengan korban dan implikasi yang besar memperkuat argumen mengapa analisis terhadap peluang berlangsungnya kasus serupa di Indonesia menjadi diperlukan. Hal ini logis, sebab Presiden Obama pun sempat mengatakan AS bebas dari ancaman serangan ISIS/IS. Tetapi, perkembangan yang terjadi, justru memperlihatkan realitas sebaliknya, yakni di San

---

<sup>10</sup> "Prioritas Cegah Terorisme," *Kompas*, 30 Desember 2015: 5.

<sup>11</sup> Lihat, Karen Yourish, Derek Watkins and Tom Giratikinon. "Where ISIS Has Directed and Inspired Attacks Around the World," *The New York Times.com*, March 22, 2016, diakses pada 13 Juli 2016.

<sup>12</sup> Stern and Berger, 2015, *op.cit.*; Rene L. Pattiradjawane, Ketua Yayasan Pusat Studi China, dalam FGD di Pusat Penelitian, DPR, Jakarta, pada 15 Maret 2016.

Bernardino, California, terjadi aksi serangan teroris yang menewaskan 14 orang dan 21 luka-luka, yang dilakukan pasangan muda, yang telah diklaim sebagai aksi pengikut ISIS/IS.<sup>13</sup>

### C. Memahami Ancaman Terorisme Internasional ISIS/IS

Ancaman yang berasal dari aksi-aksi terorisme semula diidentifikasi sebagai *soft issue*, namun dewasa ini sesungguhnya telah bergeser sebagai *hard issue*, karena resiko kerugian dan korban, dan karakter ancaman yang ditimbulkannya, yang amat besar. Sehingga, dalam periode pasca-Perang Dingin, ancaman dari aksi-aksi ini sama pentingnya dengan *hard issue* dalam bentuk perlombaan senjata (senjata strategis) dan konflik militer antar-negara, terutama adidaya, di tingkat kawasan maupun secara global.<sup>14</sup>

Para teroris merupakan aktor non-negara dalam hubungan internasional.<sup>15</sup> Realitas ini selain menambah kompleksitas dalam masalah-masalah hubungan internasional yang berkembang dewasa ini, juga kompleksitas pelaku dan implikasinya terhadap stabilitas keamanan dan perdamaian di berbagai negara dan kawasan.<sup>16</sup> Derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi memudahkan pergerakan (mobilitas) kaum teroris dan kelompok-kelompok mereka, dalam melakukan aksi propaganda untuk memperoleh pendukung dan pengikut baru, serta dukungan moral dan finansial atas kegiatan mereka dalam jangka panjang.<sup>17</sup>

Aksi-aksi terorisme internasional telah muncul sebagai perang pasca-modern, walaupun filosofi, strateginya, atau seni berperangnya bisa saja masih tidak dapat melepaskan diri dari karya-karya klasik Carl Von Clausewitz atau Sun-Tzu. Terorisme internasional telah mengubah bentuk dan karakter perang dari konvensional ke non-konvensional. Walaupun aksi-aksi terorisme internasional sudah ada di beberapa dasawarsa lalu, tetapi dewasa ini aksi-aksi itu bersifat kontiniu dan panjang, dan bahkan sulit dan tidak berakhir sebelum para pelaku, mereka yang memperjuangkan gagasannya, para aktivis, simpatisan dan kaum pendukungnya belum lenyap.<sup>18</sup> Berbeda dengan perang konvensional, perang yang dilancarkan kaum teroris tidak ada kompromi, sehingga tidak dikenal adanya negosiasi, diplomasi atau perundingan sebagai jeda perang atau solusi politik secara damai.<sup>19</sup> Pilihannya, kehancuran total pihak lawan atau dirinya, sehingga tidak diperlukan lagi perlawanan selanjutnya. Terorisme internasional adalah upaya individualisasi perang yang tidak mengenal batas negara dan nasionalisme, yang mengabaikan etika perang dan hukum humaniter internasional, dan menolak penghormatan atas Hak Asasi Manusia (HAM) universal.<sup>20</sup>

---

<sup>13</sup> Lida Puspaningtyas dan Melisa Riskaputeri, "Dunia Darurat Terorisme," *Republika*, 7 Desember 2015: 7.

<sup>14</sup> Lynne L. Snowden and Bradley C. Whitsel. *Terrorism: Research, Readings, and Realities*. New Jersey: Prentice Hall, 2005.

<sup>15</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Obor, 2010: 230-253; Charles R Lister, *The Syrian Jihad*. Oxford: Oxford University Press, 2015.

<sup>16</sup> Jonathan R. White, *Terrorism and Homeland Security*. USA: Wadsworth, 2012.

<sup>17</sup> Clifford E. Simonsen and Jeremy R. Spindlove. *Terrorism Today: The Past, the Players, the Future*. New Jersey: Prentice-Hall 2004.

<sup>18</sup> Neil J. Smelser and Faith Mitchell (eds.). *Terrorism: Perspectives from the Behavioral and Behavioral Sciences*. Washington DC: The National Academies Press, 2001.

<sup>19</sup> David J. Whitetaker, *Terrorist and Terrorism in the Contemporary World*. London: Routledge, 2004; Snowden and Whitsel, 2005, *op.cit.*

<sup>20</sup> Eric Hiariej, "Terorisme dan Perang Pasca-Modern," *Kompas*, 30 Maret 2016: 7.

Karena dilakukan oleh aktor non-negara dan merupakan fenomena global, aksi-aksi terorisme internasional yang dihadapi sebagai ancaman oleh banyak negara ini perlu dilihat dari paradigma globalisme. Dalam perspektif ini, masyarakat dan para aktor non-negara dipahami tidak dapat dilepaskan dari sistem kapitalis dunia yang tengah berlangsung. Faktor-faktor sosial-ekonomi sebagai konsekuensinya menjadi penting, selain unit analisis tersebut.<sup>21</sup> Sedangkan terorisme sebagai sebuah tipe lain dari aktor non-negara telah dirasakan menjadi lebih penting kehadirannya, apalagi mereka yang aktivitasnya bersifat transnasional.<sup>22</sup>

Aksi-aksi terorisme internasional yang dilakukan ISIS/IS juga merupakan salah satu bentuk perang asimetris kelompok itu yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Eksistensinya ISIS/IS dan ancaman yang ditimbulkannya telah menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan strategis yang dramatis.<sup>23</sup> Ancaman yang disebabkan ISIS/IS ini telah melenyapkan batas negara dan sekaligus mengancam kedaulatan dan eksistensi negara akibat ideologi transnasional yang diusung dan dipropagandakannya.<sup>24</sup>

Terorisme internasional kini telah menjadi sebuah isu internasional yang seksi sekaligus strategis, yang menarik pendukung pendekatan kaum globalis dalam hubungan internasional.<sup>25</sup> Dalam konteks ini, upaya merespons, mencegah dan mengatasinya membutuhkan solusi multilateral baru. Tidak ada sebuah negara pun kini yang steril atau dapat terhindari dari berbagai ancaman yang berasal kegiatan atau aksi-aksi kaum terorisme internasional, bahkan negara yang maju dan makmur sekalipun, seperti negara-negara Skandinavia di Eropa Utara, seperti Norwegia, Swedia, dan Denmark, dan bahkan Arab Saudi, yang hukumnya berlandaskan Islam, kaya Sumber Daya Alam (SDA) atau energi minyak dan kondisi ekonomi nasionalnya makmur dan homogen kondisi sosial masyarakatnya.<sup>26</sup>

Bahaya ancaman terorisme internasional yang lintas negara dan perbatasan,<sup>27</sup> yang sulit diatasi secara sendiri-sendiri. Dengan demikian, negara-negara perlu melakukan kerja sama internasional untuk memerangi dan mencegah penyebaran ideologi dan aksi propaganda para pengikut dan simpatisan mereka, serta perencanaan serangan dan pilihan sasaran-sasaran mereka yang sulit dikontrol dan dideteksi.<sup>28</sup> Dalam hal ini, berbagai bentuk kerja sama antar-negara, baik yang bersifat bilateral maupun multilateral, diperlukan dalam perang melawan terorisme di tingkat global, apalagi untuk merespons ancaman yang datang dari para pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS.<sup>29</sup>

---

<sup>21</sup> Lihat, Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, Second Edition, Massachusetts: Allyn and Bacon, 1993: 10.

<sup>22</sup> Joseph S. Nye, Jr. *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History*. New York: Longman, 2003: 226-227.

<sup>23</sup> Stern and Berger, 2015, *op.cit.*; Rene L. Pattiradjawane, Ketua Yayasan Pusat Studi China, dalam FGD di Pusat Penelitian, DPR, Jakarta, pada 15 Maret 2016.

<sup>24</sup> Assad, 2014, *op.cit.*; Stern and Berger, 2015, *op.cit.*

<sup>25</sup> Snowden and Whitsel, 2005, *op.cit.*

<sup>26</sup> Simon Mabon, *Saudi Arabia and Iran: Power and Rivalry in the Middle East*. London and New York: IB Tauris, 2016; Assad, 2014, *op.cit.*

<sup>27</sup> Daljit Singh, *Terrorism in South and Southeast Asia in the Coming Decade*. Singapore: ISEAS, 2009, terutama 115-123, untuk kasus Indonesia.

<sup>28</sup> Djelantik, 2010, *op.cit.*: 210-227.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Keigo Kashiwababara dan Takonai S, Ph.D, yang masing-masing adalah Sekretaris Ketiga dan Konselor Politik Kedutaan Besar Jepang, di Jakarta, pada 11 Maret 2016.

Mengingat penyebab munculnya ancaman terorisme internasional bersifat majemuk atau beragam, maka dibutuhkan pendekatan dan solusi multi-dimensi untuk meresponsnya. Begitu pula, dibutuhkan pendekatan multi-disiplin dalam membahas maupun menganalisis masalahnya, baik yang datang dari faktor psikologis, ideologis, maupun lingkungan.<sup>30</sup> Adapun penggunaan kombinasi pendekatan dengan memanfaatkan pendekatan neo-konstruktivist dapat membantu sekali upaya memahami fenomena maraknya ancaman terorisme internasional di berbagai negara dan kawasan, serta juga dalam mengatasinya. Paradigma kalangan Idealis, yang percaya pada introduksi nilai-nilai normatif dan ideal, serta penekanan pada pentingnya moral dan keteraturan (hukum),<sup>31</sup> dapat dibantu lebih baik lagi dan dilengkapi, mengingat keterbatasannya, untuk dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menciptakan dunia yang bebas dari berbagai ancaman para aktor negara dan non-negara, terutama yang datang dari terorisme internasional dewasa ini.

Demikian pula, kombinasi, dengan pemanfaatan paradigma pluralis,<sup>32</sup> dalam menjelaskan fenomena meningkatnya secara ekstrim ancaman terorisme global terhadap individu, kelompok, masyarakat, dan negara akan memberikan penjelasan yang jauh lebih baik dan komprehensif, untuk bisa pula memahami aktivitas dan ancaman yang diciptakan ISIS/IS secara global. Negara kini tidak lagi menjadi aktor tunggal dan rasional dalam hubungan internasional,<sup>33</sup> akibat hadirnya ancaman para aktivis, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS yang bersifat mondial. Sementara, di sisi lain, eksistensi ISIS/IS telah membuat isu hubungan internasional tidak hanya berdimensi politik, namun juga ekonomi, sosial, keagamaan dan lain-lain.<sup>34</sup>

#### **D. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini mengungkap dan menganalisis permasalahan dalam perspektif nasional dan internasional. Penelitiannya bersifat deskriptif-analitis, yang mengungkap data dan sekaligus menganalisisnya secara kritis dan mendalam, sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

Penyusunan *research proposal* dilakukan dengan pengumpulan data awal melalui studi kepustakaan. Kegiatan penelitian lapangan pertama berlangsung pada 7-16 Mei 2016, sedangkan penelitian lapangan kedua dilakukan pada 23 Juni-2 Juli 2016. Wilayah yang dikunjungi untuk pengumpulan data di lapangan adalah Kabupaten Kepulauan Talaud di Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Palu dan Poso di Provinsi Sulawesi Tengah. Penetapan kedua wilayah tersebut sebagai sampel penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena kedua provinsi tersebut rawan dijadikan sebagai rute memasukkan senjata ke basis persembunyian dan pusat kegiatan terorisme para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS.

---

<sup>30</sup> Lihat, Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics: Security Economy and Identity*, Upper Saddle River: Prentice Hall, 1997: 166-167, dalam Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori dan Praktek*, Edisi 2, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014: 126-133.

<sup>31</sup> Lihat, Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Inetrnasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011:25-26.

<sup>32</sup> Viotti dan Kauppi, 1993, *op.cit*:

<sup>33</sup> *Ibid*: 26.

<sup>34</sup> Assad, 2014, *op.cit*; Eli Berman, *Radical, Religious, and Violent: The New Economics of Terrorism*, Massachussets, MIT Press, 2011; Wahid, Abdul, Sunardi, dan Muhammad Imam Sidik. *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. Bandung: Refika Aditama, 2004.

. Kabupaten Kepulauan Talaud adalah wilayah terluar Indonesia yang rawan sebagai sumber aliran senjata-senjata selundupan yang berasal dari wilayah-wilayah konflik di perbatasan perairan Filipina Selatan. Kota Palu dan Poso selama ini merupakan wilayah yang belum sepenuhnya pulih dari ancaman dan gangguan keamanan, terutama akitifis radikal dengan berbagai kegiatan dan aksi terorisme mereka, termasuk kegiatan propaganda dan mencari pengikut. Penetapan wilayah-wilayah dimaksud sebagai tempat pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi oleh status mereka yang pernah ditetapkan sebagai wilayah operasi aparat keamanan TNI-Polri, terutama pasukan anti-teroris Densus 88. Kepulauan Sulawesi, selain terletak di bagian terluar Indonesia yang berbatasan dengan Samudera Pasifik dan berbatasan langsung dengan bagian selatan negara tetangga, Filipina, yang merupakan basis aktivitas militer kelompok Abu Sayyaf, sebagai pintu masuk para pengikut dan pendukung mereka, yang juga merupakan pendukung ISIS/IS.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara secara mendalam dengan narasumber utama Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, yang sekarang Direktur the Institute for Policy and Analysis of Conflict (IPAC), dan juga pakar lainnya. Informan untuk wawancara secara mendalam juga aparat Polda, Korem, dan Kesbangpol, yang tugasnya secara khusus terkait dengan kegiatan intelijen dan keamanan di daerah..

Data-data yang diperoleh dari studi awal kepustakaan dikombinasikan penggunaannya dengan data-data hasil kunjungan ke lapangan dalam bentuk pengamatan dan wawancara secara mendalam dengan para informan. Data-data dipilah berdasarkan pertimbangan obyektifitas dan relevansinya, untuk selanjutnya di-*crosschecked*. Analisis penelitian dibuat lebih jauh dengan menggunakan data-data yang sudah terseleksi itu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

## II. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pengikut, Pendukung, dan Simpatisan ISIS/IS di Indonesia

Sampai pertengahan Maret 2014, kelompok pendukung ISIS/IS di Indonesia terdiri dari Jama'ah Tauhid wal-Jihad (JTJ), Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir/Dulmatin,<sup>35</sup> Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso alias Abu Wardah, sisa-sisa Mujahidin Indonesia Barat (MIB) pimpinan Bachrum Syah/Abu Roban, dan Muhajirun yang merupakan sempalan dari Hizbut-Tahrir yang tergabung dalam Forum Aktivistis Syariah Islam (Faksi).<sup>36</sup> Di luar itu masih terdapat Tauhid Wal Jihad pimpinan Aman Abdurrahman, Grup Teroris Bima Iskandar, Negara Islam Indonesia Banten pimpinan Iwan Rois, dan Laskar Jundullah pimpinan Agung Hamid.<sup>37</sup> Mereka bersatu mendirikan Jamaah Anshar Al-Daulah, dengan pimpinan Marwan

---

<sup>35</sup> Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar sejak tahun 1985 telah memiliki jalinan organisasi dan aktifitas dengan jaringan Islam radikal di Malaysia dan Filipina Selatan. Demikian pula, dengan Dulmatin dan Umar Patek yang terkait aksi terorisme internasional Bom Bali I tahun 2002 menyusul terlibat dalam aktifitas Moro National Liberation Front (MNLF), Moro Islamic Liberation Front (MILF), dan Abu Sayyaf Group (ASG) secara mendalam sampai tahun 2009 di Filipina Selatan. Lihat, dalam Muhammad Tito Karnavian, "The Regional Fraternity: Collaboration between Violent Islamist Groups in Indonesia and the Philippines," dalam Daljit Singh, *Terrorism in South and Southeast Asia in the Coming Decade*. Singapore: ISEAS, 2009: 117-123.

<sup>36</sup> "Jaringan ISIS Tanah Jawa," *Majalah Gatra*, 26 Maret-1 April 2015: 18.

<sup>37</sup> Lihat, "Jaringan Baru Kelompok Radikal," *Koran Tempo*, 23 Desember 2015: 4.

alias Abu Musa sebagai pimpinan sementara hingga Aman Abdurrahman bebas dari Nusakambangan. Di Suriah, Jamaah Indonesia membentuk Majmu'ah al-Arkhaniliy, yang bermarkas di Suriah Utara, dengan pemimpinnya Bachrum Syah, yang sempat ditayangkan propagandanya di televisi Indonesia, dengan wakilnya Asiwin Nur dari Malaysia.

Dilihat secara lebih rinci, JAT, yang sejalan dengan Abu Bakar Ba'asyir, dipastikan mendukung ISIS. Ba'asyir sendiri diberitakan bukan cuma baru belakangan menyatakan dukungannya kepada ISIS/IS, namun sejak lama berjuang untuk mencari pendanaan untuk ISIS/IS. Pernyataan dukungannya yang disampaikan belakangan hanyalah upaya memotivasi para pengikut garis kerasnya untuk mencari atau mengupayakan dana dan pejiha lebih banyak lagi bagi ISIS/IS.<sup>38</sup>

Sementara itu, dua dewan syariah JAT, Abu Fida dan Afif Abdul Majid pernah dilaporkan menyeberang ke Suriah. Sementara, JTJ, walaupun pemimpinnya, Aman Abdurrahman bin Ade Sudarma alias Oman Rahman, masih dipenjara, aktif mendukung ISIS/IS. Beberapa murid Aman, banyak yang menyeberang ke Suriah. Pimpinan Faksi sendiri, Muhamad Fachri, tidak mengakui telah mengirim *mujahidin* ke Suriah. Tetapi, pada hari Minggu di akhir bulan Maret 2015, ia telah ditangkap dalam operasi penyeberangan WNI menuju Suriah. Juga, pimpinan MIT, Santoso alias Abu Wardah, yang telah berbait kepada Abu Bakar al-Baghdadi, dan bersama pengikutnya pernah ke Suriah. Sedangkan aktivitas MIB sudah meredup setelah pemimpinnya, Abu Roban, tewas. Di waktu lalu, Bachrum Syah, Sekjen Faksi, sempat bergabung dengan *tanzim* ini. Selanjutnya, Laskar Jundullah Sulawesi Selatan, dengan faksi Darul Islam (DI)-nya telah mendukung ISIS/IS di Suriah. Beberapa orang asal Makasar, yang ditengarai ada kaitannya dengan pengaruh dan kegiatan perekrutan DI, telah dideportasi dari Malaysia, karena berencana menyeberang ke Suriah.<sup>39</sup>

Seperti diungkap Ketua BNPT, Saud Usman Nasution, tiga kelompok besar gerakan radikal Islam di Indonesia dewasa ini yang sangat dikenal dengan serangan terorisme mereka adalah kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di bawah kendali Santoso alias Abu Wardah, kelompok yang terpengaruh Abu Bakar Ba'asyir, dan kelompok Aman Abudurachman.<sup>40</sup> Ketiga kelompok ini diketahui telah ber-*baiat* (bersumpah setia) dengan ISIS/IS, dengan jumlah pasti pengikut, pendukung, dan simpatisan mereka tidak diketahui. Mereka juga selalu siap melakukan serangan terorisme, dan secara terang-terangan telah mengancam akan menyerang pimpinan Polri, Panglima TNI, dan pejabat Detasemen Khusus Anti-Teroris 88, selama tahun 2014-2015.<sup>41</sup>

Kelompok Santoso sendiri telah melakukan tindakan keji, dari bentuk pembunuhan sadis sampai aksi penembakan dengan korban yang cukup banyak.<sup>42</sup> Pihak Polri tidak meragukan Kelompok Santoso yang sering melancarkan operasi militer dari basis mereka di Gunung Biru, Poso, Sulawesi Tengah, merupakan jaringan ISIS/IS. Mereka ditengarai telah menerima aliran dana dan bantuan dalam bentuk lainnya dari ISIS/IS.<sup>43</sup> Kelompok ini memiliki senjata anti-tank yang siap digunakan untuk operasi serangan terorisme mereka. Begitu hebat sekali pengaruh Santoso di kalangan MIT di Kabupaten Poso Pesisir (khususnya Desa Tambarana dan Landangan tempat orangtua Santoso), Ampana (Tojo Una-una), dan Parigi Moutong. Karena itu, penduduk wilayah itu

<sup>38</sup> Yuliasri Perdani and Rendi A. Witular, "Ba'asyir already funds, helps ISIS: BNPT," *The Jakarta Post*, July 15, 2014: 1.

<sup>39</sup> Data-data bersumber dari *Majalah Gatra*, lihat, "Jaringan ISIS Tanah Jawa," *Majalah Gatra*, 26 Maret-1 April 2015: 18.

<sup>40</sup> "BNPT Waspada Tiga Kelompok Besar Teroris di Indonesia," *Suara Pembaruan*, 5-6 Desember 2015: 2.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Keterangan Kapolda Sulawesi Tengah, Brigjen Idham Aziz, dalam, Eko Ari Wibowo, "BIN Targetkan Rangkul Santoso CS dan OPM," *Koran Tempo*, 4 Januari 2016: 7.

<sup>43</sup> *Ibid.*

menyambut jenazah Santoso yang tewas tertembak polisi dalam operasi penggerebekan pada 18 Juli 2016 sebagai pahlawan atau martir, dengan iring-iringan kendaraan, dan bahkan, sambutan bendera ISIS/IS dan spanduk sambutan dan pujian-penghormatan yang dibawa para pendukungnya penduduk wilayah-wilayah itu dan simpatisan MIT.<sup>44</sup>

Di luar ini, terdapat Budianto, alias Abdul Karim, alias Abu Jundi, yang diduga merupakan simpatisan ISIS/IS. Ia berperan sebagai pemasok sumber daya manusia atau jelasnya “agen” yang memberangkatkan simpatisan ISIS/IS dari Indonesia menuju Suriah. Ia memiliki koneksi dengan kelompok Jamaah Islamiyah, yang berafiliasi selama ini dengan Al-Qaeda. Dalam perannya, ia mencarikan dana bagi simpatisan baru ISIS/IS, terutama mereka yang berkantong yang tipis, yang hendak berangkat ke Suriah.<sup>45</sup>

Pemimpin gerakan radikal Islam lainnya, Abu Jandal Al-Yamani Al-Indonesi melalui *Youtube* sejak akhir tahun 2014, telah mengancam akan mendatangi dan membantai semua anggota Polri dan TNI, jika kembali ke Indonesia, untuk menegakkan syariat Allah. Mereka menentang motto Polri dan TNI yang menyatakan “NKRI sebagai harga mati.” Mereka menentang niat Panglima TNI, Moeldoko, yang ingin bergabung dengan koalisi Barat yang ingin membasmi ISIS/IS di kawasan Asia Tenggara.<sup>46</sup>

Basis gerakan Islam radikal lainnya adalah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Lampung, dan Jawa Timur. Untuk Jawa Timur saja, diperkirakan sebanyak 79 warganya telah bergabung dengan ISIS/IS, terutama dengan Kelompok Salim Mubarak At-Tamimi alias Abu Jandal.<sup>47</sup> Sementara, Sulawesi Tengah, khususnya Poso, berbeda dengan Ambon yang terbuka dan selalu terjangkau seluruh wilayahnya oleh kontrol aparat keamanan, sejak tahun 1998 sampai tahun 2000 menjadi wilayah konflik sektarian, dengan korban tewas lebih 2 ribu orang, dengan kehadiran para pengikut, pendukung, dan simpatisan kelompok Islam radikal.<sup>48</sup> Konflik sektarian telah berakhir, tetapi wilayah dengan jumlah penduduk sebanyak 228 ribu jiwa, yang 68% Kristen dan 26% Muslim, masih dimanfaatkan sebagai basis aktivitas terorisme MIT pimpinan Santoso, yang sekaligus telah disebut juga sebagai pimpinan perwakilan ISIS/IS di Indonesia.

Para aktivis ISIS dan pelaku aksi-aksi terorisme ada pula yang berkewarganegaraan asing, yaitu warga etnik minoritas Uighur yang berasal dari Xinjiang, wilayah minoritas Muslim yang tengah bergolak di China.<sup>49</sup> Mereka adalah anggota ISIS/IS yang mendukung MIT dan sebagai pemain kunci, sejak tahun 2013, dalam aksi-aksi terorisme terhadap penduduk lokal dan aparat penegak hukum di Poso. Mereka masuk bergelombang tahun 2013, tahap pertama 4 orang, selanjutnya disusul secara bergelombang 6 orang pada tahun 2014,<sup>50</sup> yang tertarik dengan propaganda Santoso di media sosial, sehingga semuanya berjumlah 10 orang.<sup>51</sup> Empat orang Uighur

---

<sup>44</sup> Ruslan Sangaji, “Santoso funeral highlights high number of symphatizers,” *The Jakarta Post*, July 26, 2016: 5.

<sup>45</sup> Istiqomatul Hayati, “Penganut Shiah Jadi target Teroris,” *Koran Tempo*, 21 Desember 2106: 4.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Wuragil, “79 Warga Jawa Timur Bergabung dengan ISIS,” *Koran Tempo*, 8 April 201: 10.

<sup>48</sup> Lihat, Ruslan Sangadji, “Police hunting IS leader Santoso to launch new operation,” *The Jakarta Post*, January 11, 2016: 3.

<sup>49</sup> Informasi mengenai keterlibatan warga minoritas Xinjiang ini telah diketahui Zhou Shixin, Peneliti di *Institute for Foreign Policy Studies, Center for Asia-Pacific Studies*, Shanghai, RRC, dalam wawancara pada 29 Januari 2016 di Jakarta.

<sup>50</sup> 5 sudah tewas akibat Operasi Tinombala, lihat “5 WNA Anggota Santoso Tewas, 1 Masih Gerilaya di Hutan,” *Suara Pembaruan*, 28 April 2016: 18.

<sup>51</sup> “Datang Bergelombang, Suku Uighur Lantas Bergabung dengan Santoso,” *Koran Jakarta*, 28 April 2016: 3.

yang ingin bergabung dengan MIT keburu ketangkap aparat kepolisian pada 13 September 2014 di Parigi Moutong, Sulawesi Tengah.<sup>52</sup>

Dalam keterangan Ketua Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang baru, Komjen Tito Karnavian, ke-10 orang teroris internasional etnik Uighur yang telah bergabung dengan kelompok MIT, masuk ke Indonesia, dengan meninggalkan China ke arah selatan melalui laut menuju Kampuchea, dan kemudian melanjutkan perjalanan melalui darat ke Thailand dan Kuala Lumpur (Malaysia). Dari Kuala Lumpur, mereka masuk ke Indonesia melalui bandara Bandung, Makassar, dan Palu, menuju Poso.<sup>53</sup> Mereka bergabung dengan Kelompok MIT karena simpati pada perjuangan Santoso dan kawan-kawan, yang tersebar dan dapat diikuti mereka aktivitasnya melalui jaringan internet. Para aktivis ISIS/IS eks-asing ini, menurut Kapolda Sulawesi Tengah, Idham Azis, juga berperan mengatur suplai dan aliran uang dan amunisi ISIS/IS ke MIT.<sup>54</sup> Mereka telah terlibat merencanakan serangan bom bunuh diri pada Natal 2015 dan tahun baru 2016. Santoso, alias Abu Wardah, diungkap Kapolri Haiti, sebagai pemimpin ISIS/IS perwakilan Indonesia.<sup>55</sup>

Menurut penjelasan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopulhukam), Luhut B. Panjaitan, paling sedikit terdapat 800 orang Indonesia telah bergabung dengan ISIS/IS di Suriah, dengan 284 di antaranya telah teridentifikasi, dan 52 tewas.<sup>56</sup> Namun, BNPT telah mengungkapkan data yang sedikit berbeda, dengan mengatakan paling sedikit 297 orang Indonesia telah bergabung dengan ISIS/IS.<sup>57</sup> Sementara, LSM internasional yang fokus pada kebijakan, keamanan, dan konflik, yang berkantor di Indonesia, yaitu *The Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), mengemukakan angka di antara 200 dan 300 orang.<sup>58</sup> Dari jumlah yang teridentifikasi itu, sebagian di antaranya telah kembali ke Indonesia. Data Polri menunjukkan, ada sekitar 60-70 WNI pengikut ISIS/IS yang telah pulang ke Indonesia, sedangkan Badan Intelijen Negara (BIN) menyebut jumlah 100 orang, yang baru pulang dari Suriah setelah bergabung dengan ISIS/IS.<sup>59</sup> Laporan *Pew Research Center Poll* pasca-serangan Paris, yakni pada 17 Nopember 2015, cukup mencengangkan, karena terdapat sekitar 10 juta warga Indonesia yang menyatakan suka pada ISIS/IS. Ini jauh lebih tinggi daripada di Malaysia, yang hanya punya sekitar 3,3 juta simpatisan yang menyukainya.<sup>60</sup>

Sementara itu, sebagaimana diungkapkan Ali Fauzi, adik pelaku Bom Bali, Amrozi dan Ali Ghufron asal Lamongan, jaringan ISIS/IS semakin meluas. Ini termasuk ratusan pengikut ISIS/IS asal daerahnya, Lamongan, yang berangkat ke Suriah, yang 3 di antaranya telah kembali ke Indonesia, namun tidak ke Lamongan.<sup>61</sup> Alasannya diperkirakan untuk menghindari pengintaian aparat keamanan. Sementara, National University of Singapore (NUS) mengungkapkan bahwa para

---

<sup>52</sup> Ruslan Sangadji, "No more foreigner to join MIT terror group: Police," *The Jakarta Post*, April 4, 2016: 5. Hal ini dibenarkan ketika dikonfirmasi pada Zhou Shixin, Peneliti di Institute for Foreign Policy Studies, Center for Asia-Pacific Studies, Shanghai, RRC, dalam wawancara pada 29 Januari 2016 di Jakarta, informasi ini tidak dibantah..

<sup>53</sup> Ruslan Sangadji, "No more foreigner to join MIT terror group: Police," *The Jakarta Post*, April 4, 2016: 5.

<sup>54</sup> Ruslan Sangadji, "Chinese Uighurs key players in IS-linked MIT: Police," *The Jakarta Post*, January 7, 2016: 3.

<sup>55</sup> Lihat, Ruslan Sangadji, "Police hunting IS leader Santoso to launch new operation," *The Jakarta Post*, January 11, 2016: 3, *ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Lihat, Wardhani. and Sundaryani, *The Jakarta Post*, December 3, 2015, *loc.cit.*: 4.

<sup>59</sup> Lihat, "300 WNI terkoneksi ISIS," *Bisnis Indonesia*, 28 Nopember 2015: 12.

<sup>60</sup> Ary Hermawan, "After Paris attack, Pew says 10 million Indonesians 'like' IS," *The Jakarta Post*, November 25, 2015: 2.

<sup>61</sup> "Ali Fauzi: Waspada! Bekas Teroris Kelompok Hambali," *Suara Pembaruan*, 15 Desember 2015: 24, *loc.cit.*

pendukung ISIS di Indonesia memakai nama dan bendera dengan nama “Khatibah Nusantara.”<sup>62</sup> Langkah ini sebagai upaya untuk memudahkan para tokoh dan pengikut ISIS/IS asal Indonesia, seperti Bahrum Syah dan Rosikien Nur, mencari pengikut baru di Indonesia dan Malaysia, yang berbahasa Melayu, mengingat kebanyakan pejuang berbahasa Inggris dan Arab.<sup>63</sup>

Ratusan pengikut ISIS/IS asal Indonesia dipercaya telah bertempur ke Suriah dan Irak, memenuhi panggilan jihad yang telah dipropagandakan lewat internet. Sekitar 6 orang terlacak telah tewas dalam aksi jihad mereka di Irak dan Suriah, termasuk dalam aksi bom bunuh diri.<sup>64</sup> Di mancanegara, kegiatan pengikut ISIS/IS asal Indonesia sangat aktif, termasuk di antara para pekerja migran yang tinggal di Korea Selatan. Terkait ini, 3 orang pekerja migran asal Indonesia, yang tinggal secara ilegal di Korea Selatan, telah dideportasi setelah ketahuan mendukung kelompok teroris internasional yang berafiliasi dengan Al-Qaeda. Mereka terlacak aparat keamanan Korea Selatan melakukan hubungan dengan jejaring Al-Qaeda cabang Suriah, yakni Al-Nusra Front, sehingga pada 24 Nopember 2015 ditangkap the National Intelligence Service (NIS) atas pelanggaran UU Pengawasan Imigrasi.<sup>65</sup> Belakangan, 8 lagi TKI, kali ini yang bekerja secara legal di pabrik selama 3-4 tahun, asal Indramayu, Jawa Barat dan Pati, Jawa Tengah, ditangkap aparat keamanan Korea Selatan. Mereka terlacak di media sosial akibat sering berkomunikasi dengan ISIS/IS.<sup>66</sup> Di samping itu, 16 WNI telah ditangkap Polisi Turki di salah satu kota di ujung negara Turki, dekat perbatasan Suriah, karena ditengarai telah atau akan bergabung dengan ISIS/IS. Di antara mereka diduga terdapat pelaku aksi teror yang telah menjalankan aksinya di Turki, dalam beberapa serangan teror beberapa waktu lalu.<sup>67</sup>

Sementara itu, sampai 23 Februari 2016, Kementerian Luar Negeri telah mencatat 217 WNI sebagai “petempur teroris asing” (*Foreign Fighter Terrorists --FFT*), yang telah dideportasi otoritas keamanan sejumlah negara.<sup>68</sup> Negara-negara yang telah mendeportasi adalah Turki (200 WNI), Korea Selatan (5 WNI), Malaysia (3 WNI), Arab Saudi (2 WNI), Jepang (2 WNI), Sudan (1 WNI), dan Singapura (4 WNI). Laporan Pemerintah Singapura mengungkapkan bahwa asal WNI tersebut adalah Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan 1 orang pernah ke Suriah. Mereka ditangkap petugas imigrasi Singapura di Woodlands Checkpoint dalam perjalanan dari Johor, Malaysia. Adapun WNI yang dideportasi Korea Selatan, Jepang, Malaysia, dan Arab Saudi berstatus sebagai TKI.

Patut diperhatikan di sini, kepemimpinan pengikut ISIS/IS asal Indonesia cukup berpengaruh dan diakui di Suriah. Inilah yang menyebabkan mengapa 2 orang Indonesia telah menjadi pemimpin pasukan tempur yang disegani di Suriah. Adapun nama-nama seperti Abu Jandal alias Salim Mubarak At-Tamimi, Bachrum Syah, dan belakangan Bahrum Naim sangat disegani pengaruhnya dalam aktivitas ISIS/IS di Suriah dewasa ini. Ketiganya dilaporkan tengah berebut menjadi yang terbesar pengaruhnya dan diakui sebagai pemimpin ISIS/IS di Asia (Tenggara), khususnya Indonesia.<sup>69</sup> Sementara, di Filipina (Selatan), pemimpin Kelompok Abu Sayyaf, Isnilon

---

<sup>62</sup> *Berita Satu*, “Jurnal Malam,” 16 Desember 2015: 22.21.

<sup>63</sup> Lihat, Zakir Hussain and Shannon Teoh, “IS fighters from M’sia, RI form military unit,” *The Jakarta Post*, September 27, 2014: 3.

<sup>64</sup> “Jalur Rekrutmen Anggota ISIS,” *Majalah Tempo*, 30 Maret-5 April 2015: 40 *et seqq.*

<sup>65</sup> “3 Indonesians deported for supporting al-Qaeda,” *The Jakarta Post*, December 10, 2015: 12.

<sup>66</sup> “WNI di LN Makin Banyak Terlibat ISIS,” *Radar Sulteng*, 25 Mei 2016: 1 dan 5.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> “Diduga Petempur Teroris, 217 WNI Dideportasi,” *Kompas*, 24 Februari 2016: 8.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur the Institute for Policy and Analysis of Conflict (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

Totoni Hapilon, terus menunjukkan perannya yang kian menginternasional dengan aksi-aksi penculikan dan pembajakan kapal di perairan Filipina Selatan yang berbatasan dengan Sabah, Sulu, dan perbatasan Indonesia di perairan Kabupaten Sangir dan Kabupaten Talaud, yang juga telah menjadikan Anak Buah Kapal (ABK) Warga Negara Indonesia (WNI) sebagai korbannya.

## **B. Aksi-aksi Terorisme ISIS/IS di Indonesia**

### **1. Serangan Terorisme ISIS/IS Tahun 2015**

Laporan intelijen Uni Emirat Arab yang diperoleh di Malaysia oleh Kepala Badan Intelijen Negara (BIN), Sutiyoso, mengenai telah masuknya Indonesia sebagai salah satu target serangan terorisme para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS cukup logis dan realistis. BIN telah mendeteksi adanya ancaman serangan terorisme yang dirancang kelompok Abdul Karim alias Abu Jundi, dengan mengambil momentum perayaan Natal dan Tahun Baru, termasuk atas Markas Besar Kepolisian Metro Jaya.<sup>70</sup>

Langkah *pre-emptive* aparat keamanan menjelang Natal, pada 20 Desember 2015, dengan serangkaian penangkapan atas 9 terduga teroris di Tasikmalaya, Banjar, Gresik, Kota dan Kabupaten Mojokerto, serta Sukoharjo, selama Desember 2015 memperlihatkan ancaman serangan terorisme ISIS/IS bersifat nyata. Abu Jundi telah dibekuk aparat di Sukoharjo bersama dengan temuan barang bukti berupa pupuk urea, paku, gotri, sakelar, kabel, pipa paralon, baterai, power bank, HP, parang, parafin, buku tentang jihad, buku tentang inteljen, buku panduan merakit bom, buku bank dan paspor, serta peta daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi, di lokasi penangkapannya. Pemeriksaan polisi atas 9 terduga aksi terorisme ISIS/IS Kelompok Abu Jundi dan Kelompok Abdul Karim dari jaringan yang sama mengungkapkan mereka di antaranya memiliki kemampuan merakit bom dan berasal dari Sumatera Barat, Pekanbaru, dan beberapa daerah di Jawa. Juga terungkap bahwa bom akan dibuat di Bandung dan diledakkan pada malam tahun baru di Jakarta, dengan 2 pelaku (“calon pengantin”)<sup>71</sup> bom bunuh dirinya sudah disiapkan. Dari kediaman terduga pelaku juga telah disita bendera warna hitam yang identik dengan bendera ISIS/IS.<sup>72</sup>

Investigasi kepolisian lebih lanjut mengungkap bahwa aksi-aksi terorisme juga mengambil momentum pada hari-hari besar keagamaan, dengan target minoritas Nasrani dan juga Kelompok Shiah. Abu Jundi telah manargetkan orang Shiah setelah rajin datang di pengajian anti-Shiah. Kelompok mereka menentang (kampanye) pluralisme, dan bagi mereka Kelompok Shiah bukan Islam.<sup>73</sup>

Sebelumnya, Detasemen Anti-Teroris Polri (Densus 88) telah menangkap 16 anggota dan pendukung ISIS/IS atau NIIS di sejumlah daerah, seperti Jakarta, Solo, Malang, dan Makassar. Sehingga, sepanjang tahun 2015, Polri telah menangkap 74 terduga teroris,<sup>74</sup> yang 65 orang di

---

<sup>70</sup> Lihat, “Terduga Teroris Ancam Ledakkan Jakarta,” *Koran Tempo*, 21 Desember 2015: 1.

<sup>71</sup> Lihat, “Polisi Tangkap “Calon Pengantin” di Tahun Baru,” *Koran Jakarta*, 21 Desember 2015: 1.

<sup>72</sup> “Terduga Teroris Ancam Ledakkan Jakarta,” *Koran Tempo*, 21 Desember 2015: 1, *ibid*.

<sup>73</sup> Istiqomatul Hayati. “Penganut Shiah Jadi target Teroris,” *Koran Tempo*, 21 Desember 2106: 4.

<sup>74</sup> Ini termasuk 10 terduga teroris yang ditangkap pada operasi 18-23 Desember 2015, terkait dengan rencana aksi teror. Mereka adalah kelompok teroris pro-ISIS/IS di Solo yang akan melancarkan serangan menjelang perayaan Kemerdekaan RI, dan kelompok pro-ISIS/IS di Tasikmalaya yang diduga telah merencanakan aksi terorisme menjelang Natal, serta 1

antaranya telah diproses secara hukum dan ditetapkan sebagai tersangka, sedangkan 9 dipulangkan, karena tidak cukup bukti.<sup>75</sup> Pihak kepolisian juga telah mencegah 9 aksi teror di wilayah Indonesia. Serangkaian operasi penangkapan dan pencegahan ini, termasuk yang terakhir kali menjelang Natal 2015, yang diingatkan Kapolri Haiti, tidak menjamin Indonesia terbebas dari ancaman.<sup>76</sup> Itulah sebabnya, Polri telah menjadikan penanganan ancaman terorisme tetap sebagai prioritas di tahun 2016.

Menjelang pergantian tahun 2015-2016 telah terjadi ledakan bom di seberang rumah dinas Walikota Bandung, Ridwan Kamil. Ledakan berasal dari bawah mobil APV, yang telah dipastikan bom rakitan, yang materialnya mirip dengan bom dalam kasus bom bunuh diri di masjid yang berada di Markas Kepolisian Resor Kota Cirebon pada 15 April 2011, yang telah mengakibatkan pelaku tewas dan 25 orang terluka. Di lokasi ledakan bom berserakan material paku dan bekas besi yang dipotong. Dari material bom yang ditemukan di lokasi kejadian, diperkirakan aparat keamanan, daya ledak bom besar, selain juga telah diletakkan secara sengaja di dekat bensin mobil, namun ledakannya tidak sempurna.<sup>77</sup> Sasaran ke rumah dinas Walikota Bandung dapat dikaitkan dengan sikapnya belakangan mau menyambangi gereja dan umat Nasrani yang tengah merayakan Natal. Sikapnya mengundang pro dan kontra, apalagi dari kalangan Muslim konservatif, yang tidak dapat menerima sikapnya itu. Provinsi Jawa Barat dan Kota Bandung, bersama dengan Kota Depok dan Bekasi, belakangan menjadi lokasi maraknya kegiatan kelompok Muslim konservatif.

Tingginya potensi serangan terorisme pro-ISIS/IS juga terlihat dari hasil operasi penangkapan gabungan Satgas Anti-Terror Polri (Densus 88) dan TNI terhadap 6 orang terduga anggota teroris jaringan MIT di Poso, Malino, dan Ampana, Sulawesi Tengah, pada Desember 2015.<sup>78</sup> Sebagaimana dijelaskan Kabag Penum Divisi Humas Polri, Kombes Suharsono, keenam orang tersebut terlibat sebagai pendukung logistik Kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso alias Abu Wardah. Bahkan, salah seorang di antara mereka diketahui pernah menyembunyikan pemimpin MIT di rumahnya.<sup>79</sup>

Di akhir dasawarsa 1990, sampai pertengahan dasawarsa 2000, Sulawesi Tengah, terutama Poso, telah dilanda konflik sektarian penduduk Muslim dan Kristen, yang telah mengakibatkan ribuan orang di kedua belah pihak tewas mengenaskan. Walaupun konflik telah diakhiri dengan penandatanganan Persetujuan Malino di tahun 2001 dan 2002, dan kawasan itu menjadi wilayah aman, namun tetap menjadi pilihan sebagai basis pelatihan, pembuatan rencana operasi, dan aksi-aksi terorisme kelompok radikal MIT --yang telah mendeklarasikan dukungan mereka pada ISIS/IS-

---

orang pengikut ISIS/IS di Bekasi yang berencana melakukan aksi terorisme pada pergantian tahun 2015/2016. Lihat, "Penangkapan Terus Dilakukan pada 2016," *Kompas*, 4 Januari 2016: 5.

<sup>75</sup> "Penangkapan Terus Dilakukan pada 2016," *Kompas*, 4 Januari 2016: 5, *ibid*.

<sup>76</sup> Lihat, "Delapan Terduga Teroris Ditangkap," *Kompas*, 21 Desember 2015: 8.

<sup>77</sup> Kodrat Setiawan, "Ketenangan Malam Tahun Baru Ternoda Bom Bandung." *Koran Tempo*, 2-3 Januari 2016: 2.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Kompol Fadly, Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Juga, wawancara dengan Kompol Malsukri, dari Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; dan wawancara dengan Kompol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Lihat pula, Ruslan Sangaji, "E. Indonesia Mujahidin member nabbed," *The Jakarta Post*, January 2, 2016: 2.

<sup>79</sup> "Teror Terus Diantisipasi: Enam Anggota Kelompok Santoso Ditangkap," *Kompas*, 2 Januari 2015: 5.

- ke seluruh wilayah Indonesia.<sup>80</sup> Sehingga, Poso kemudian menjadi sasaran para inspirator, tokoh, dan pelaku teroris lama asal Jawa.<sup>81</sup>

Di bawah Operasi Camar 2015, aparat keamanan telah berhasil menangkap 24 orang pengikut Santoso hidup-hidup, dan 7 tewas dalam tembak-menembak dengan polisi yang mengejar mereka. Dari 24 yang tertangkap itu, 17 sedang menghadapi proses hukum, dan 7 sisanya tengah menjalani hukuman di penjara di Palu dan Jakarta. Dalam operasi pengejaran, 2 personil polisi terbunuh dan 4 lagi terluka. Satu orang polisi tewas tertembak dalam operasi pengejaran di bulan Agustus 2015. Polisi juga telah menyita dari Kelompok MIT, 5 senjata M-16, 35 bom rakitan dan amunisi aktif. Semuanya adalah hasil Operasi Camar-Maleo I, II, III, dan IV.<sup>82</sup> Sementara, dengan gelar operasi lanjutannya, yakni Operasi Tinombala, aparat keamanan berhasil melumpuhkan 15 orang anggota Kelompok Santoso, 11 orang di antara mereka tewas, dan 4 sisanya berhasil ditangkap hidup-hidup.<sup>83</sup> Laporan intelijen menyebutkan, 32 anggota Kelompok MIT telah bergabung dengan ISIS/IS, dengan 3 di antaranya perempuan, isteri pimpinan MIT, yakni Santoso, Basri, Ali Kalora.

## 2. Serangan Terorisme ISIS/IS di Sarinah-Jakarta Tahun 2016

Aksi atau serangan terorisme ISIS/IS yang dilakukan secara langsung muncul pada 14 Januari 2016 di Sarinah, Jakarta. Sekalipun hanya berlangsung sekitar 3 jam, serangan terorisme ini cukup mengejutkan aparat keamanan Indonesia. Tampaknya, seperti dalam kasus Paris, serangan terorisme ISIS/IS ini tidak dapat dicegah, walaupun telah ada deteksi intelijen sebelumnya. Serangan ini merupakan realisasi dari ancaman serangan yang diperkirakan akan terjadi di akhir Desember 2015 dan pergantian tahun, dengan menggunakan dana yang diperkirakan telah mengalir dari Bahrum Syah dari Suriah, sebanyak Rp. 1 milyar.<sup>84</sup> Aparat keamanan tampaknya sedikit lengah dan memperkirakan upaya *pre-emptive* mereka sepanjang akhir Desember 2015 sudah cukup meredam dan mencegah serangan mereka, sehingga tidak muncul di akhir Desember 2015 itu, namun terjadi kemudian.<sup>85</sup> Sebagai konsekuensinya, aksi penanggulangannya tampak spontan, tanpa persiapan, seperti pertunjukkan dalam film saja.

Dalam aksi terorisme Jakarta pada 14 Januari 2016 itu, aktivis ISIS/IS Indonesia melancarkan serangan ganda sekaligus yang dilakukan oleh 5 pelaku. Mereka meledakkan bom bunuh diri dan melancarkan tembakan membabi buta di café dan ke pos polisi, mencari sasaran

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Danrem Tadulako di Rumah Bupati Poso pada 21 Juli 2016.

<sup>81</sup> Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Densus 88 dengan pimpinan dan anggota Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terrorisme No. 15/2003, di DPRRI, pada 15 Juni 2016; wawancara dengan Bupati Poso, Danrem Tadulako, dan Kabinda Poso di Rumah Bupati Poso pada 21 Juli 2016;

<sup>82</sup> Wawancara dengan Kompol Fadly, Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Juga, wawancara dengan Kompol Malsukri, dari Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; dan wawancara dengan Kompol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016.

<sup>83</sup> "Kapolri: Dua Jenazah Kelompok Santoso Belum Diserahkan ke Keluarga," *Mercusuar*, 31 Mei 2016: 1 & 15, *loc.cit.*

<sup>84</sup> Lihat, "Teroris Masih Targetkan Serangan," *Koran Jakarta*, 25 Januari 2016: 3.

<sup>85</sup> Lemahnya kemampuan *pre-emptive* Polri ini terungkap dan sekaligus menjadi keprihatian Supiadin Aries Saputra, Pimpinan Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terrorisme No. 15/2003 dari F-Nasdem, dalam wawancara dan diskusi dengan penulis yang juga anggota Tim Ahli/Asistensi Pansus di DPRRI, pada 12 Juli 2016.

utama, terutama orang asing dan polisi. Pelaku berusaha meniru aksi terorisme di Paris dan memiliki komunikasi dengan pimpinan ISIS/IS pusat (Suriah) sebelum menjalankan aksinya, dan diperkirakan telah dipersiapkan sejak 2 tahun lalu, yaitu tahun 2014.<sup>86</sup> Tetapi, serangan terorisme ISIS/IS tampaknya tidak terkoordinasi baik dalam realisasinya, sehingga hanya mengakibatkan sedikitnya jumlah korban tewas, yakni 7 orang. Itupun, sebagian besar, 5 orang, adalah pelaku serangan, pengikut ISIS/IS itu sendiri.

Warga sipil yang menjadi korban hanya 2 orang, yaitu warga negara Indonesia dan Kanada, sedangkan korban luka 24 orang, terdiri dari 15 warga sipil, 5 polisi, dan 4 warga negara asing, yaitu Belanda, Austria, Jerman, dan Aljazair.<sup>87</sup> Pihak ISIS/IS pun, melalui media propagandanya, kantor berita *Aamaaq*, kepada harian *The Independent* Inggris, telah menyatakan mereka bertanggung jawab atas serangan tersebut. Polisi menjadi sasaran pengikut ISIS/IS, karena dinilai selama ini melindungi warga asing yang menjadi sasaran utama mereka, selain aparat keamanan Indonesia itu belakangan kian gencar memburu para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS.

Di samping masih tampak amatiran, aksi terorisme ISIS/IS tersebut juga seperti hanya untuk tujuan membuat pencitraan lewat aksi simbolisasi, sehingga jumlah korban yang sedikit itu dianggap bukan tujuan utamanya. Adapun serangan di sekitar Sarinah, di wilayah paling sentral, strategis, dan penting di Jakarta, lebih untuk menyampaikan pesan ke dunia internasional bahwa ISIS/IS masih dapat menciptakan ancaman keamanan di mana saja, termasuk Indonesia, kekhalifahan di Timur Jauh, yang telah dirancang pimpinan sentral ISIS/IS. Kapolda Metro Jaya, Irjen Tito Karnavian, yang pernah memimpin Densus 88 mengingatkan publik tentang Khatibah Nusantara, yang dideklarasikan Bahrudin Syah, pengikut ISIS/IS eks-Suriah. Sedangkan Sidney Jones, Direktur the Institute for Policy and Analysis of Conflict (IPAC), mengaitkan Bom Sarinah dengan deklarasi pembentukan Jaringan Anshari Khalifah Indonesia (JAKI) pada Nopember 2015. Sampai akhir tahun 2015, sasaran serangan ISIS/IS Indonesia masih kelompok Shiah, yang sekalipun saling-bermusuhan dan menyerang, juga menjadi sasaran kelompok Sunni Arab Saudi dengan koalisinya.<sup>88</sup>

Kapolda Tito menjelaskan aksi terorisme pada 14 Januari 2016 itu sebagai upaya Naim menunjukkan eksistensinya dalam bersaing dengan pengikut dan pemimpin ISIS/IS lainnya di Filipina, Thailand, Singapura, dan Malaysia, untuk menjadi tokoh yang lebih diperhitungkan di Asia Tenggara. Tiga tokoh ISIS/IS asal Indonesia yang tengah ber-*jihad* di Suriah dan Irak, yakni Abu Jandal, Bachrum Syah, dan Bahrum Naim, diperkirakan tengah berlomba menunjukkan hasil kerja mereka atas nama ISIS/IS untuk memperlihatkan bahwa salah seorang dari mereka adalah yang terbaik dan terbesar, serta lebih diakui sebagai pemimpin.<sup>89</sup> Sementara, seperti diungkapkan Kapolda Tito, di kawasan Asia (Tenggara), ketiganya juga dikatakan tengah bersaing dengan tokoh ISIS/IS dari Filipina (Selatan), dari Kelompok Abu Sayyaf, yakni Isnilon Totoni Hapilon, untuk memperlihatkan siapa yang lebih diakui sebagai tokoh yang lebih menonjol di kawasan, melalui aksi-aksi terorisme internasional yang mereka masing-masing persiapkan.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur the Institute for Policy and Analysis of Conflict (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

<sup>87</sup> "Aksi Teror: 7 Orang Tewas, 24 Terluka," *Kompas*, 15 Januari 2016: 2.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, di Jakarta, pada 4 April 2016.

<sup>89</sup> *Ibid.*

Aksi serangan bom bunuh diri di Sarinah Jakarta pada awal Januari 2016 tersebut telah dijalankan dengan menggunakan dana dari Bahrum Syah alias Abu Ibrahim dari Suriah.<sup>90</sup> Namun, otak ideologi serangan diperkirakan Aman Abdurrahman, teroris senior yang sekarang masih mendekam di Lapas Nusa Kambangan,<sup>91</sup> yang dekat dengan Abu Jandal alias Salim Mubarak At-Tamimi, tokoh Mujahidin Indonesia Barat (MIB) yang memiliki basis operasi di Jawa Timur, terutama Lamongan.<sup>92</sup> Sehingga, cukup juga beralasan bahwa aksi simbolis ini dinilai hendak memperlihatkan kepada pemerintah dan aparat keamanan Indonesia mengenai respons para pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS atas operasi gencar Camar Maleo yang telah dan terus dilancarkan Polri dan TNI kepada rekan mereka, MIT dan tokoh ISIS/IS Santoso, di basis mereka di Sulawesi Tengah, khususnya Poso.

Sidney Jones secara berbeda mengungkapkan, aksi terorisme internasional ISIS/IS di Sarinah, Jakarta, pada 14 Januari 2016 diatur dari dalam negeri. Jadi, bukan atas perintah Bahrum Syah atau Bahrun Naim, seperti diberitakan sebelum itu. Aksi ISIS/IS tersebut dilakukan oleh kelompok Jamaah Anshar Khilafah Indonesia atau JAKI.<sup>93</sup> Adapun pengikut kelompok ini tidak besar, tetapi tersebar di daerah-daerah di Indonesia, dan, sulit dipercaya, tetapi dapat dilakukan, telah dipimpin Aman Abdurrahman, ulama radikal Indonesia pro-ISIS/IS, dari balik penjara. JAKI diketahui seideologi dengan Katibah Masyaariq di Suriah, sebuah kelompok yang dipimpin warga Indonesia, Abu Jandal. Katibah Masyaariq merupakan kelompok sempalan dari Katibah Nusantara, yang merupakan gabungan kelompok radikal Islam Indonesia-Malaysia pimpinan Bahrum Syah.

Pasca-aksi terorisme internasional ISIS/IS di Sarinah Jakarta, Bahrum Syah dilaporkan memerintahkan seorang pengikutnya untuk menjalankan aksi serupa, tetapi Polri berhasil menangkap pelaku sebelum berhasil melaksanakan perintahnya.<sup>94</sup> Selain adanya persaingan berebut pengaruh dalam organisasi, di antara kedua Katibah, perkembangan juga telah memperlihatkan adanya persaingan antara tokoh-tokoh ISIS/IS asal Indonesia, yakni Bahrum Syah alias Abu Ibrahim, Salim Mubarak alias Abu Jandal, dan Bahrun Naim.<sup>95</sup> Ketiganya tengah berkompetisi dalam meluaskan pengaruh dan mencari pengikut dan kontak-kontak baru di kawasan Asia Tenggara, terutama Indonesia, Malaysia, dan Filipina, dengan melancarkan aksi terorisme internasional terhadap mereka yang telah dinyatakan musuh ISIS.

Selain itu, persaingan dan perpecahan telah terjadi antara tokoh ulama pemimpin mereka, yakni Aman Abdurrahman dan Abu Bakar Ba'asyir.<sup>96</sup> Perbedaan ideologis atau tafsiran teologis dalam merespons kebijakan Pemerintah Indonesia dalam menangani masalah terorisme internasional, dan tuduhan penyalahgunaan uang, telah mengakibatkan friksi di antara tokoh ISIS/IS asal Indonesia semakin tajam, seperti dalam Katibah Nusantara, sayap militer NIIS, antara Bachrum Syah dan Abu Jandal. Akibat ini, Abu Jandal meninggalkan Katibah Nusantara, dan bersama puluhan anggota jejaringnya dari Jawa Timur membentuk Katibah Masyaariq, pada

---

<sup>90</sup> Bachrumsyah alias Abu Muhammad al-Indonesi, yang sempat menjadi mahasiswa sampai semester 3 di UIN Jakarta. Lihat, Assd, 2014, *op.cit.*: 172-173.

<sup>91</sup> "Teroris Masih Targetkan Serangan," *Koran Jakarta*, 25 Januari 2016: 3.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur the Institute for Policy and Analysis of Conflict (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

<sup>93</sup> "Perpecahan antara Warga Indonesia Pendukung ISIS dan Resiko Meningkatnya Kekerasan," *Laporan IPAC No.25*, Jakarta, IPAC, 1 Februari 2016: 1, *loc.cit.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

<sup>96</sup> Soal hubungan ISIS Indonesia dan Abu Bakar Ba'asyir dari dalam penjara lihat, Assad, 2014, *op.cit.*: 175.

Agustus 2015.<sup>97</sup> Munculnya Jemaah Ansharud Daulah (JAD) di bulan Maret 2015 menjadi Ansharud Daulah Islamiyah (ADI) atau Katibah al-Iman pada Agustus 2015, lalu Jamaah Ansharul Khilafah (JAK) pada Nopember 2015, menggambarkan secara lebih jelas perpecahan di antara para pengikut ISIS/IS asal Indonesia itu.<sup>98</sup> Kontestasi kepemimpinan yang meningkat, di samping membawa perpecahan, juga membawa implikasi semakin rawannya Indonesia dari ancaman aksi-aksi terorisme internasional baru yang dilancarkan para pengikut ISIS/IS.

Baik Bahrum Syah alias Abu Muhammad al-Indonesi, maupun Bahrum Naim alias Abu Rayyan, keduanya telah bergabung dengan ISIS/IS di Suriah pada tahun 2014.<sup>99</sup> Yang pertama, yang dikatakan sebagai sumber atau penyalur dananya, adalah komandan MIB, yang anak buahnya banyak terlibat dalam aksi terorisme di Sarinah, Jakarta, sedangkan yang kedua adalah petinggi Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Jateng dan Jabar. Adapun Santoso alias Abu Wardah, komandan MIT, dan Salim Mubarak At-Tamimi alias Abu Jandal --pemimpin sel teroris di Malang, Jawa Timur yang telah bergabung dengan ISIS/IS di Suriah-- merupakan bagian dari JAD, jaringan ISIS/IS di Indonesia di bawah pimpinan Aman Aburrahman, ideolog gerakan teroris di Indonesia. Aman dikenal dengan doktrin *takfiri*-nya, melalui ceramah-ceramahnya bersama Abu Bakar Ba'asyir.<sup>100</sup> Terkait dengan jejaring teroris pelaku aksi teror di Sarinah, Jakarta, 3 orang di Cirebon, 2 di Indramayu, 4 di Bekasi, 2 di Tegal, 1 di Cipacing, 1 orang di Balikpapan, dan 1 napi Lapas Nusakambangan telah ditangkap. Bahrum Syah sebagai otak teror di Sarinah, Jakarta, pada 14 Januari 2016, juga telah menggerakkan sel teror di Malaysia untuk menjalankan aksi serupa di lokasi-lokasi strategis negeri jiran itu.

Sejauh ini, selain aksi "konser Paris di Sarinah Jakarta,"<sup>101</sup> tersebut, belum ada serangan terorisme berskala internasional yang dilancarkan ISIS/IS di Indonesia, yang telah memperoleh perhatian dunia. Tetapi, dengan aksi yang belum terencana dan terkoordinasi baik, serta amatiran, dengan korban warga asing yang minim, dunia internasional dan pemimpin dunia belum menaruh perhatian yang begitu besar, seperti halnya dalam aksi terorisme ISIS/IS di Paris dan Turki. Sebagai parameternya, tidak ada reaksi atau respons besar dan langsung Presiden AS Obama, Kanselir Jerman Merkel dan pemimpin Barat lainnya, kecuali petinggi Australia dan ASEAN, terutama pejabat setingkat Menlu, negara- negara tetangga Indonesia. Kondisi ini justru patut diwaspadai, sebab maknanya, ISIS/IS akan melakukan aksi-aksi terorisme internasional yang jauh lebih besar dan dahsyat, demi lebih memancing perhatian internasional, setara dengan yang telah terjadi di negara maju, terutama Eropa.

### **3. Kelompok Santoso, Operasi Tinombala, dan Abu Sayyaf**

Selanjutnya, terkait aktivitas Kelompok Santoso, sebanyak 21 orang pengikut ISIS/IS Santoso telah ditangkap dan kemudian diproses hukum, dan 7 tewas, salah satunya Daeng Koro<sup>102</sup>

---

<sup>97</sup> Muhammad Iksan Mahar. "Simalakama Dana Jaringan Teroris," *Kompas*, 13 April 2016: 5, *loc.cit.*

<sup>98</sup> "Perpecahan antara Warga Indonesia Pendukung ISIS dan Resiko Meningkatnya Kekerasan," *Laporan IPAC No.25*, Jakarta, IPAC, 1 Februari 2016: 1.

<sup>99</sup> Lihat pula, Assad, 2014, *op.cit.*

<sup>100</sup> Lihat, Rendi A. Witular, "The rise of Aman Aburrahman, IS master ideologue," *The Jakarta Post*, January 25, 2016: 3; Lihat kembali, Assad, 2014, *op.cit.*

<sup>101</sup> "The Face of Terror: Gunmen in Jakarta Rampage," *Majalah Tempo*, January 18-24, 2016: 14-31

<sup>102</sup> Dalam wawancara dengan Hanny V. Tandaju, S.Sos, MM, Sekretaris Kesbangpol, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016, dan dengan Syahwir, Kepala Sub Pencegahan Konflik Sosial Kesbangpol, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25

alias Sabar Subagyo, perancang berbagai kegiatan MIT. Sedangkan Santoso, tokoh utamanya, terus dikejar dan dikepung rapat melalui gelar operasi lebih besar.<sup>103</sup> Operasi mengeliminasi kelompok Santoso yang telah berlangsung selama berbulan-bulan sejak September 2015, namun belum berhasil menangkap atau mengeliminasi Santoso dan gerakannya, telah memperburuk reputasi polisi. Sementara, pasukan-pasukan khusus dari TNI telah dikerahkan bergabung dalam operasi baru yang digelar dengan nama Operasi Tinombala.<sup>104</sup> Operasi ini dijalankan mulai 10 Januari 2016 dan direncanakan selesai pada 9 Maret 2016. Namun, setelah 3 bulan, ternyata Santoso belum berhasil ditangkap, sehingga Operasi Tinombala diperpanjang 6 bulan, hingga September 2016.

Sekitar sebulan pasca-pendapat Sidney Jones, yang disampaikan dalam seminar KNPI di atas, aksi terorisme internasional yang dilakukan teroris pro-ISIS/IS terhadap warga Indonesia terjadi lagi, yaitu pada 26 Maret 2016. Kali ini pelakunya adalah Kelompok Abu Sayyaf, pimpinan Isnilon Totoni Hapilon, yang telah menyatakan sumpah setia pada Abu Bakar al-Baghdadi, pemimpin ISIS pada tahun 2014. Kelompok tersebut menyandera 10 Anak Buah Kapal (ABK) asal Indonesia yang bekerja di kapal tunda Brahma dan tongkang Anand 12, yang keduanya berbendera Indonesia, dengan meminta uang tebusan 50 juta Peso atau sekitar Rp. 14,3 milyar.<sup>105</sup> Mereka kemudian dapat dibebaskan setelah uang tebusan dibayar, yang semula diperkirakan hanya hasil negosiasi damai kelompok pro-ISIS/IS Abu Sayyaf dengan para tokoh politik, agama, dan militer Indonesia.

Aksi pembajakan kapal dan penculikan meminta uang tebusan kembali dilakukan kelompok teroris pro-ISIS/IS Abu Sayyaf pada 15 April 2016 terhadap korban lain, yakni 10 ABK kapal tunda Henry dan tongkang Christy warga Indonesia, yang keduanya juga berbendera Indonesia. Kapal mereka dibajak di perbatasan perairan Malaysia dan Filipina Selatan, yang kemudian berhasil dibebaskan dengan negosiasi dan pembayaran uang tebusan. Selanjutnya, pada 20 Juni 2016, terjadi kembali aksi pembajakan dan penculikan oleh Kelompok Al-Habsyi dan Kelompok Abu Sayyaf, yang pro-ISIS/IS, terhadap kapal tunda (*tugboat*) Charles 001 dan kapal tongkang Robby 152 --kapal-kapal berbendera Indonesia-- di perairan Filipina, yang menyandera 7 ABK asal Indonesia, dengan tuntutan uang tebusan sebesar 200 juta Ringgit Malaysia, atau sekitar Rp. 60 milyar.<sup>106</sup>

Namun, belum lagi ke-7 ABK WNI yang disandera dapat dibebaskan, telah terjadi kembali aksi pembajakan dan penculikan oleh subkelompok Apo Mike dari Kelompok Abu Sayyaf terhadap 3 ABK WNI. Ketika dibajak kapal mereka dan mereka diculik, mereka tengah bekerja di kapal berbendera Malaysia di wilayah Perairan Felda Sahabat, Labuhan Datu, Malaysia. Mereka kemudian

---

Mei 2016, terungkap keterlibatan Daeng Koro, aktivis teroris yang paling dicari, eks Kopassus asal Palembang, yang bergabung dengan Kelompok Santoso, setelah keluarga isterinya asal Malino, Kabupaten Marowali Utara, tewas akibat operasi anti-teroris yang dilancarkan aparat kepolisian.

<sup>103</sup> Lihat, "Polisi Evaluasi Operasi Camar Maleo di Sulteng," *Kompas*, 9 Januari 2016: 3. Operasi mengeliminasi kelompok Santoso yang telah berlangsung selama berbulan-bulan sejak September 2015, namun belum berhasil menangkap atau mengeliminasi Santoso dan gerakannya, telah memperburuk reputasi polisi. Sementara, pasukan-pasukan khusus dari TNI juga telah dikerahkan bergabung dalam operasi baru yang digelar dengan nama "Operasi Tinombala."

<sup>104</sup> Wawancara dengan Letkol (Inf) Adrian Susanto, Kepala Staf Korem 132/Tadulako, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016.

<sup>105</sup> Rudy Polycarpus, "Presiden Minta Jaminan Keselamatan Sandera," *Media Indonesia*, 1 April 2016: 1.

<sup>106</sup> "Penyanderaan Warga Negara Indonesia oleh Abu Sayyaf," *Kompas*, 12 Juli 2016: 1.

dibawa dan disandera ke Perairan Tawi-tawi di wilayah Filipina Selatan, lokasi basis kelompok teroris pro-ISIS/IS Abu Sayyaf.<sup>107</sup>

Dengan demikian, semester pertama tahun 2016 telah memperlihatkan kecenderungan peningkatan aktivitas penculikan yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf terhadap warga Indonesia, untuk meminta uang tebusan dalam jumlah milyaran Rupiah untuk membiayai aksi-aksi terorisme internasional pro-ISIS/IS mereka dari basis mereka di wilayah Filipina Selatan. Karena bersikap permisif dan kompromistis terhadap tuntutan mereka, Kelompok Abu Sayyaf yang juga gerilyawan separatis di Filipina Selatan ini, dalam 5 bulan belakangan, telah menjadikan para pemegang paspor Indonesia sebagai sasaran penculikan untuk mendapatkan uang tebusan, melalui 4 kasus pembajakan kapal.<sup>108</sup> Selama ini, dengan operasi pembajakan kapal dan penculikan, kelompok pro-ISIS/IS Abu Sayyaf sukses membiayai kegiatan terorisme, selain separatisme mereka, yang sejalan dengan kepentingan ISIS/IS pusat di Suriah dan Irak membentuk sebuah provinsi di Asia pada tahun 2016. Penunjukan Hapilon sebagai pimpinan ISIS/IS Filipina berbasis di Basilan dan beroperasi di wilayah Provinsi Sulu dan Provinsi Tawi-tawi Filipina Selatan, telah disepakati oleh Dewan Ahlus Shura ISIS/IS.

Sementara itu, hubungan antara Kelompok MIT pimpinan Santoso atau Abu Wardah dengan Kelompok Abu Sayyaf, atau Kelompok Anshorut Khilafah yang pro-ISIS/IS, tampak dekat. Ini dapat dilihat dari senjata yang mengalir dari Filipina Selatan ke Poso.<sup>109</sup> Densus 88 berhasil mengungkap Kelompok MIT di bawah pimpinan Santoso telah membeli senjata secara ilegal seharga Rp. 220 juta (US\$ 16,720) dari Kelompok Abu Sayyaf.<sup>110</sup> Kelompok ini telah mengutus anggotanya Iron dari Bima, NTB, yang kemudian tertangkap Polisi, untuk pergi ke Mindanao, melalui Manado, Sulawesi Utara, di bulan Oktober 2014, untuk mengambil paket senjata yang dikirim dalam 2 paket.

Dalam pengiriman pertama, paket senjata senilai Rp. 130 juta telah dikirim dari Filipina Selatan ke Santoso di Poso, meliputi senjata serbu M-16, 4 magazine peluru M-16, 200 butir peluru amunisi M-16, 1 senjata sniper, 1 granat, 1 roket mini, 16 amunisi pistol FN-45. Senjata dan amunisi itu berhasil disita Densus 88 setelah pertempuran dengan Kelompok Santoso di Desa Kilo, Poso Utara Pesisir, pada 17 Agustus 2015.<sup>111</sup> Adapun Iron tertangkap ketika hendak mengirimkan paket senjata ilegal tahap kedua, senilai Rp. 90 juta, terdiri antara lain 2 senjata M-16, 1 senjata sniper, 2 senjata Uzi dan amunisi.<sup>112</sup> Santoso bahkan dilaporkan oleh rekan dekatnya Baso Andi Thair, alias Ateng, sempat menghilang beberapa saat lamanya untuk mengikuti *tadrib asykari* (latihan *jihad*) di Filipina Selatan. Santoso berangkat Filipina Selatan setelah memperoleh latihan militer dari Ali

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Danlanal Kabupaten Talaud, Letkol Laut (KH), F.V.Yakobus, di Mako Lanal Talaud, di Melonguane, pada 11 Mei 2016.

<sup>108</sup> "Abu Sayyaf Ancam Keamanan Kawasan," *Koran Sindo*, 4 April 2016: 12.

<sup>109</sup> Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Densus 88 dengan pimpinan dan anggota Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terrorisme No. 15/2003, di DPRRI, pada 15 Juni 2016; wawancara dengan wawancara dengan Asisten Operasi Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) A.M. Susanto, S.W. dan Asisten Intelijen Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) Ivong Wibowo di Mako Lantamal VIII, Manado, pada 11 Mei 2016. Wawancara dengan Danlanal Kabupaten Talaud, Letkol Laut (KH), F.V.Yakobus, di Mako Lanal Talaud, di Melonguane, pada 11 Mei 2016. Informasi dari Dr. Devy Sondakh, SH, MH, pakar hukum dan perbatasandi dalam FGD di Universitas Sam Ratulangi, Manado, pada 14 Mei 2016.

<sup>110</sup> Ruslan Sangaji, "MIT bought firearms from separatist group in Philippines," *The Jakarta Post*, April 6, 2016: 5.

<sup>111</sup> Wawancara dengan wawancara dengan Asisten Operasi Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) A.M. Susanto, S.W. dan Asisten Intelijen Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) Ivong Wibowo di Mako Lantamal VIII, Manado, pada 11 Mei 2016. Wawancara dengan Danlanal Kabupaten Talaud, Letkol Laut (KH), F.V.Yakobus, di Mako Lanal Talaud, di Melonguane, pada 11 Mei 2016. Informasi dari Dr. Devy Sondakh, SH, MH, pakar hukum dan perbatasan di dalam FGD di Universitas Sam Ratulangi, Manado, pada 14 Mei 2016.

<sup>112</sup> *Ibid.*

Fauzi --adik Muchlas, yang telah dijatuhi dihukum mati dalam kasus Bom Bali-- dan Faturrahman Al-Ghozi.

Dalam Operasi Tinombala pada 12 Juli 2016, aparat keamanan anggota Satgas dari Raider 515 Kostrad akhirnya berhasil menembak mati Santoso. Operasi pengejaran terhadap kelompok teroris pro-ISIS/IS di Poso dilanjutkan, karena masih terdapat 19 lagi pengikut Santoso yang belum tertangkap. Dengan tertangkapnya Santoso, kekuatan kelompoknya melemah, demikian pula harapan terhadap keinginan MIT menjadikan wilayah Poso sebagai *qaidah aminah*, atau *safe haven*, sekaligus basis utama operasi, yang ideal dijadikan model percontohan.<sup>113</sup> Santoso sendiri bukan tokoh utama gerakan terorisme internasional pro-ISIS/IS di Indonesia, sebab masih terdapat tokoh lain di pusat yang beroperasi dari Jawa (MIB) dan lebih mengancam, dengan pengaruh dan perintah langsung dari pendiri dan penggagas ideologinya.<sup>114</sup>

#### 4. Rencana Aksi Terorisme Menjelang Lebaran 2016

Pengusutan lebih jauh atas serangan terorisme ISIS/IS di Sarinah, Jakarta, berhasil mengungkap lebih jelas jejaring mereka, yang kemudian berhasil dimanfaatkan aparat untuk menggagalkan aksi terorisme ISIS/IS selanjutnya di negeri ini. Pada 9 Juni 2016, pihak Kepolisian, khususnya Densus 88, mengumumkan bahwa pihaknya berhasil menangkap 3 terduga teroris di Surabaya, bagian dari jejaring Abu Jandal, alias Salim Mubarak At-Tamimi, yang telah merencanakan aksi teror selama bulan puasa (Ramadhan) dan hari raya Idul Fitri.<sup>115</sup> Abu Jandal adalah pimpinan ISIS/IS asal Indonesia di Suriah, yang pada tahun 2014-2015, telah merekrut dan membawa WNI asal Jawa Timur menuju Suriah. Mereka terungkap telah merencanakan apa yang mereka sebut sebagai aksi *amaliyah* (aksi jihad) di sejumlah wilayah di Jawa Timur, terutama ibukota Surabaya, di area publik.

Adapun Jefri, salah satu yang ditangkap di Surabaya, pernah bekerja dengan Abu Jandal. Bersama Feri Novendi, yang juga telah ditangkap dalam kesempatan yang sama, Jefri terungkap menjadi radikal karena pengaruh dari media sosial. Sedangkan terduga teroris lainnya, Priyo Hadi Purnomo, yang telah direncanakan untuk menjadi 'pengantin' dalam rencana aksi jihad itu, telah terpengaruh oleh Sibghotullah dan Muhammad Soleh yang menyebarkan paham radikal ketika mereka berada dalam penjara (LP) Porong, Jawa Timur, pada 2014. Selain telah terdeteksi aktivitasnya dengan jejaring terorisme, Sibghotullah juga adalah mantan terpidana terorisme kasus perampokan Bank CIMB Niaga Medan, Sumatera Utara, pada Agustus 2010. Sementara, Soleh adalah pelaku peledakan bom Cimanggis, Depok, pada tahun 2004. Sibghotullah dilaporkan pernah terlibat dalam konflik sektarian di Ambon, Poso.

Cara kerja ketiga aktor rencana serangan terorisme baru di Jawa Timur ini tampak semakin canggih, karena salah satu dari tiga bom yang dimiliki mereka memakai teknologi canggih. Seperti dijelaskan Kapoltabes Surabaya, Kombes Iman Sumantri, mereka menggunakan bom dengan detonator cahaya, sehingga bom bisa meledak saat terkena cahaya. Selain itu, juga terdapat temuan aparat kepolisian yang mengungkap para pelaku terorisme baru menggunakan bom lain yang

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Kabinda dan Danrem Tadulako di Rumah Bupati Poso pada 21 Juli 2016.

<sup>114</sup> Lihat, M. Iqbal, "Kapolri Sebut Santoso Bukan Tokoh Utama, Masih ada Sel Teroris di Jawa," *Detik.com*, 19 Juli 2016, diakses pada 20 Juli 2016.

<sup>115</sup> Lihat, "Teror Jelang Lebaran," *Kompas*, 10 Juni 2016: 4.

menggunakan detonator dari telepon seluler, sehingga ketika telepon seluler tersebut dihubungi, bom meledak.<sup>116</sup> Dijelaskan aparat kepolisian, ketika disita aparat, ketiga bom itu dalam kondisi siap diledakkan.

Lebih spesifik lagi terungkap, ketiga tersangka teroris terindikasi berkomunikasi dengan Bahrum Naim, yang berada di Suriah sejak awal Mei tahun 2015. Sebelumnya diketahui, Bahrum Naim, yang kelahiran Pekalongan, ditengarai memiliki hubungan kuat dengan Afif alias Sunakim, pelaku serangan terorisme di Sarinah, Jakarta. Adapun bom di Surabaya rencananya akan diledakkan pada 17 Ramadhan, yang *modus operandi*-nya seperti serangan terorisme di Sarinah, Jakarta, dengan sasaran, antara lain pos polisi yang berada di Jalan Mirarah, Galaxy, Surabaya. Selain 3 bom aktif dengan daya ledak tinggi, juga telah berhasil disita oleh aparat kepolisian 2 senjata api laras panjang, 1 senjata api laras pendek, 20 bom yang belum rampung, bahan kimia, dan kabel bom.<sup>117</sup> Kaitan rencana serangan kelompok teroris di Surabaya itu dengan ISIS/IS terdeteksi dari komunikasi mereka dengan Juru Bicara ISIS/IS, Syaikh Abu Muhammad Al-Agnani, pada 21 Mei 2016, yang telah menyampaikan pesan kepada mereka agar melakukan serangan di bulan Ramadhan.<sup>118</sup> Komunikasi tidak langsung para perencana aksi terorisme di Surabaya dengan jebir ISIS/IS di Suriah telah berlangsung melalui video di media sosial dan berhasil dideteksi aparat.

## 5. Aksi Terorisme Pasca-Lebaran 2016

Aksi dalam skala yang lebih kecil telah dilakukan seorang diri oleh Nur Rohman, yang telah mendeklarasikan kesetiaannya pada ISIS/IS dan juga terlibat serangan Bom Sarinah-Thamrin. Nur Rohman telah melancarkan serangan bom bunuh diri terhadap kantor Mapolresta, Solo, pada 5 Juli 2016. Berbeda dengan rencana serangan sebelum ini, serangan sehari menjelang lebaran ini tidak terdeteksi sebelumnya oleh aparat intelijen, terutama Densus 88. Pelaku, Nur Rohman, adalah warga Sangrah, Solo, Jawa Tengah, yang termasuk dalam jaringan Arif Hidayatullah, alias Abu Mush'ab, yang telah tertangkap di Bekasi, bersama warga Uighur pengikut ISIS/IS, pada Desember 2015. Menurut catatan kepolisian, Kelompok Nur Rohman ditengarai pernah melakukan kegiatan bongkar pasang M16 di Masjid Al Wusto Mangkunegaran, sebelah utara Polsek Banjarsari, Solo. Nur Rohman juga teridentifikasi sebagai kelompok hisbah Solo, yaitu jaringan ISIS yang juga masih satu sel dengan Syamsudin Uba, dari kelompok Bekasi. Ketika melarikan diri pasca-Bom Sarinah-Thamrin dan kemudian gagal ditangkap di Jawa Timur oleh Densus 88, Nur Rohman membawa 3 bom aktif. Bom yang digunakan dalam serangan bunuh diri ke Mapolresta Solo itu adalah salah satunya.<sup>119</sup>

Nur Rohman, pelaku aksi bom bunuh diri di Solo, juga terlacak aparat keamanan memiliki kaitan dengan yang Khatibah Gigih Rahmat Dewa (GRD), yang berencana bersama kelompoknya melakukan aksi-aksi terorisme di Batam dan Singapura, yang letaknya berdekatan. GRD bersama 14 orang anggota kelompoknya, 6 sudah tertangkap, berhasil ditangkap Densus 88 di Batam pada 5

---

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> Kodrat Setiawan, "Tersangka Teroris Diduga Jaringan Bahrum Naim," *Koran Tempo*, 10 Juni 2016: 8.

<sup>118</sup> Seruan ini juga telah dijalankan oleh pelaku individual di Orlando, AS, Omar Mateen, yang menyatakan dukungannya pada ISIS/IS sambil menjalankan aksinya menyerang klub malam *gay*, Pulse, pada 12 Juni 2016, dengan korban tewas 49 orang dan luka-luka 53 orang.<sup>118</sup> Lihat, Tom Cleary, "Omar Mateen: 5 Fast Facts You Needs to Know," *Heavy.com*, June 14, 2016, diakses pada 7 Juli 2016.

<sup>119</sup> Randy Ferdi Firdaus, "4 Fakta di Balik Sosok Nur Rohman, Bomber Mapolresta Solo," *Merdeka.com*, 6 Juli 2016, diakses pada 7 Juli 2016.

Agustus 2016, sebelum menjalankan aksi-aksinya. GRD belakangan terlacak menjadi fasilitator WNI yang akan bertempur di Suriah. Ia dilaporkan berulang kali menerima dana dari ISIS dan telah berkomunikasi dengan Bahrum Naim, tokoh ISIS asal Indonesia di Suriah, yang telah memerintahkan langsung rencana serangan itu.<sup>120</sup> Kelompok GDR terbilang baru terbentuk, merupakan pecahan dari Kelompok Solo, yang terlacak tidak hanya telah merencanakan aksi-aksi terorisme ke negara lain, namun juga telah menerima dana dari kelompok radikal asing, *East Turkestan Islamic Movement* untuk membiayai kegiatannya, termasuk memfasilitasi WNI yang akan berjihad ke Suriah dan orang Uighur yang masuk berjihad ke Indonesia.<sup>121</sup>

## 6. Serangan Bom Bunuh Diri di Medan

Aksi terorisme dengan bom bunuh diri oleh pelaku tunggal telah terjadi di Medan pada 28 Agustus 2016. Pelakunya warga kota Medan berusia 18 tahun dan berstatus mahasiswa. Dalam aksinya, ia membawa potongan kertas mirip lambang Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS/IS) dan 3 rangkaian bom pipa berdaya ledak rendah dalam tas ranselnya. Bom gagal meledak, namun pelaku berusaha melukai pastor yang bertugas dalam pelayanan ibadah minggu di Gereja Katolik Santo Yoseph, Medan.<sup>122</sup> Pelaku yang sempat diperkirakan melakukan aksi sendiri (*lone wolf*), tanpa memiliki hubungan atau terlibat dengan (komando) ISIS/IS, telah mengaku disuruh orang lain.

Ia diperkirakan bagian dari jaringan teroris internasional (ISIS/IS). Ia dinilai bukan pelaku tunggal ketika melakukan aksi bom bunuh diri yang gagal itu. Setelah diinterogasi, pelaku menyebut sejumlah nama, termasuk Bahrum Naim.<sup>123</sup> Ia memperoleh pengajaran dari sebuah tempat di kawasan Setiabudi, Medan, selain mendapat pengetahuannya dari media sosial. Terkait itu, ditemukan rekaman video pelaku berbaiat kepada pemimpin ISIS/IS, Abu Bakar Al-Baghdadi. Dalam video, ia terlihat memegang bendera ISIS/IS bersama pengikut lain yang tidak kelihatan wajahnya.<sup>124</sup> Juga, ada tersangka lain yang sedang dikejar aparat keamanan.

## III. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Aksi-aksi terorisme internasional yang dilakukan para pengikut dan pendukung ISIS/IS telah berlangsung di Indonesia dan menjadi ancaman yang serius sejak akhir tahun 2015. Korban yang diakibatkannya memang tidak sebesar di negara lain, karena cara yang dilakukan tampak masih amatiran. Tetapi, kondisi ini tidak boleh mengabaikan berbahayanya ancaman serangan terorisme ISIS/IS, jika aparat keamanan pun tidak profesional dalam melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan. Perkembangan menunjukkan terdapat kecenderungan meningkatnya aksi-aksi terorisme internasional ISIS/IS di Indonesia, sebagai bagian dari wilayah kekhalifahan ISIS/IS di Timur jauh, di masa depan, seiring dengan semakin menciutnya wilayah kekuasaan yang dapat dikontrol ISIS/IS di Suriah dan Irak.

---

<sup>120</sup> "Tak Terbayangkan Jika Singapura Diserang dari Batam," *jpnn.com*, 6 Agustus 2016, diakses pada 6 Agustus 2016.

<sup>121</sup> "Dana Asing ke Teroris," *Kompas*, 5 September 2016: 4.

<sup>122</sup> Dewi Suci Rahayu, "Polisi Usut Jaringan Teror Gereja," *Koran Tempo*, 29 Agustus 2016: 4.

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> "IAH Dicurigai Terkait Jaringan Besar Teroris," *Suara Pembaruan*, 1 September 2016: 19.

Ancaman keberadaan pengikut dan pendukung ISIS/IS di Indonesia, melalui aksi-aksi terorisme mereka, meningkat hingga pertengahan tahun 2016. Sasaran dan korban ancaman beragam, tidak hanya orang asing dan kelompok minoritas nasional, seperti Syiah, non-Muslim, dan lain-lain, tetapi juga kalangan aparat keamanan dan penegak hukum. Kelompok terakhir ini menjadi sasaran sebagai upaya balas dendam, sebagai tindakan penggentar yang dilakukan kelompok teroris pro-ISIS/IS di Indonesia untuk lebih sukses menjalankan aksi-aksinya. Karena itu, target serangan adalah lokasi yang mudah mendapat perhatian internasional, sehingga mempunyai efek demonstrasi yang besar, sebagaimana yang menjadi tujuan utama para pelaku terorisme internasional.

Kasus-kasus serangan terorisme ISIS/IS yang telah berlangsung di Indonesia menunjukkan korban yang tidak sebesar di Timur-Tengah dan Eropa. Tetapi ini tidak berarti ancaman terorisme internasional ISIS/IS di Indonesia tidak atau belum mencapai tingkat yang berbahaya dan menguatirkan, sehingga pemerintah, khususnya aparat keamanan, tidak atau belum perlu serius menanggapi ancaman serangan yang datang kemudian. Sebaliknya, aparat keamanan melalui peningkatan kapabilitas deteksi intelijennya harus dapat dengan lebih cepat mencegah dan menangkal aksi-aksi lebih besar dan serius yang akan datang di kemudian hari. Kondisi geografis dan demografis Indonesia yang sangat luas dan beragam telah menyediakan potensi yang amat rawan bagi munculnya aksi-aksi terorisme ISIS/IS lebih besar lagi di masa mendatang. Kondisi ini harus diantisipasi sejak dini oleh pemerintah agar dapat menyiapkan strategi pencegahan dan penanggulangan aksi-aksi (serangan) terorisme internasional secara lebih efektif dan baik lagi.

Penyesuaian *modus operandi* aksi-aksi terorisme yang dilakukan para pengikut dan pendukung ISIS/IS yang jauh lebih efisien dan efektif dan cepat harus segera direspons dengan solusi yang efektif pula oleh aparat keamanan Indonesia. Jika tidak, ISIS/IS dapat lebih mudah lebih banyak lagi mencari sasaran target serangan dan melaksanakan agenda mereka secara lebih berhasil. Aksi Bom Sarinah Kelompok Santoso dan Abu Sayyaf, serta serangan ke Mapolresta Solo menunjukkan inovasi aksi mereka. Untuk dapat mencegah dan meresponsnya secara lebih cepat dan efektif tentu saja dibutuhkan inovasi strategi dan tindakan aparat keamanan yang sesuai dan memadai.

## **B.Rekomendasi**

Karena ancaman dan aksi-aksi terorisme internasional memperlihatkan kerja berjejaring yang inspirasi serangannya juga dipengaruhi dari tempat berasalnya ISIS/IS di Suriah dan Irak, maka dari analisis temuan penelitian, perlu direkomendasikan kerja sama internasional untuk peningkatan *sharing* informasi/data intelijen, dan kerja sama dalam pendanaan dan pelatihan, serta melakukan penangkapan terduga teroris dan pelatihan kontraterorisme. Amat disayangkan, ASEAN yang sudah direalisasikan integrasinya, termasuk dalam sektor politik dan keamanan, sebagai salah satu pilarnya, secara formal sejak 1 Desember 2015, belum memiliki kerja sama dalam bentuk kegiatan patrol terkoordinasi, apalagi patrol bersama. Padahal, kerja sama internasional dalam perang melawan ISIS/IS dapat dilakukan secara bilateral dan multilateral, sebagai bagian dari kerja sama untuk menghadapi ancaman keamanan nasional yang bersifat *non-traditional security threats*. Dalam lingkup terdekat, Indonesia dapat mendorong ASEAN untuk meningkatkan kerja samanya dalam memerangi aksi-aksi terorisme internasional di kawasan. Kasus pembajakan kapal dan penculikan untuk meminta tebusan uang atas ABK yang sering terjadi di perairan di perbatasan Indonesia-Malaysia-Filipina, sebagai contoh, jelas membutuhkan kerja sama untuk mengatasinya.

Dengan solusi di atas, kecurigaan terhadap kemungkinan munculnya ancaman intervensi asing atas kedaulatan nasional dapat dihindari. Sementara, tanpa kerja sama multilateral di antara anggota ASEAN, upaya yang efektif dalam memerangi aksi-aksi terorisme internasional sulit dilakukan, karena selalu terhambat oleh isu kedaulatan nasional dan prinsip non-intervensi. Padahal seharusnya, tidak boleh demikian, mengingat integrasi ASEAN sebagai sebuah komunitas, yang termasuk di dalamnya pilar politik dan keamanan, sudah dimulai sejak Desember 2015.

Upaya untuk menghadapi ancaman ISIS/IS yang bersifat global dan kompleks dapat juga dilakukan Indonesia dengan *major powers* di kawasan, melibatkan China, Jepang, dan India, yang tidak luput dari ancaman terorisme internasional, dengan manfaat resiprokal dan optimal yang dapat diambil Indonesia dan *major powers*, dalam rangka menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Dengan kata lain, ketika Indonesia diharapkan peran dan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam menghadapi kelompok radikal yang tumbuh dan berkembang di dalam negeri, terutama yang mendukung dan telah menjadi satu dengan ISIS/IS, maka *major powers* di kawasan juga dapat diharapkan mempunyai peran dan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam melindungi, tidak hanya keamanan navigasi dan keselamatan pelayaran, melainkan juga perdamaian di kawasan.

Kerja sama dengan masing-masing *major powers* dapat dilakukan juga dengan Jepang, yang telah melakukan reinterpretasi perang militernya, dengan reinterpretasi Pasal 9 Konstitusinya. Jepang ke depan telah dimungkinkan terlibat dalam kerja sama lebih banyak dengan Indonesia dalam memerangi kejahatan terorisme internasional ISIS/IS di kawasan. Sementara, dengan China, tawaran pemerintah negeri itu kepada Indonesia untuk mengungkap jejaring aktifis terorisme ISIS/IS asal Uighur, yang telah bergabung dengan Kelompok MIT di bawah pimpinan Santoso, patut direspons dengan gembira.

Secara lebih realistis, untuk dapat melakukan tindakan pencegahan yang lebih dini dan efektif, aparat keamanan membutuhkan dukungan perangkat hukum untuk dapat melegitimasi tindakannya. Sebagai konsekuensinya, diperlukan revisi beberapa UU, terutama UU No.15/2003 tentang Penetapan Perpu No. 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Perang melawan terorisme internasional dan upaya mencegah berkembangnya pengaruh ISIS/IS di dalam negeri juga dapat dilakukan dengan pendekatan kultural, promosi Islam yang damai dan apat menerima keberagaman dan berkoeksistensi. Karena itu, inisiatif masyarakat untuk mendorong Gerakan Islam Nusantara patut didukung. Selanjutnya, BNPT dan Kominfo, baik dari sisi morial maupun anggaran, perlu didukung agar dapat melakukan upaya tandingan (*counter*) terhadap propaganda kelompok teroris, dengan pemblokiran situs radikal dan upaya deradikalisasi lainnya, dalam jangka panjang.